



Majalah

EDISI VII  
Okt-Des 2017

# DZA'IZZA

Khazanah Pesantren Berwawasan Global



EDISI  
KHUSUS  
MILAD  
KE-50

DAAR EL-QOLAM  
1968-2018

**MENJAGA AMANAH,  
MERAUAT TRADISI,  
MERESPONS MODERNISASI**



ISSN: 2527-3418

**PENINGKATAN  
KUALITAS  
TIDAK ADA  
AKHIRNYA**

**MENJADI GURU  
DI ABAD 21**  
(BAGIAN 2 DARI 2 TULISAN,  
TERAKHIR)



**MEMUPUS  
KEGELISAHAN  
KIAI RIFA'I**



## LOWONGAN MENGAJAR

Pondok Pesantren Daar el-Qolam bekerjasama dengan Management and Science University Malaysia menyelenggarakan Center for Foundation Studies untuk para santri tingkat SMA yang memiliki mimpi besar untuk *go global*. Untuk itu, kami mengundang para tenaga pengajar profesional untuk bergabung bersama kami.

Klasifikasi tenaga pengajar untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Komputer (Networking, Programming dan Multimedia), Bisnis dan Manajemen, Biologi, Health Science, Basic Anatomy and Physiology, Basic Genetics, Matematika Bisnis, Akutansi, Ekonomi, Marketing, Finance.

### Persyaratan:

1. Memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif.\*
3. Berijazah S1, S2 atau S3 sesuai bidang studi.
4. Beragama Islam.
5. Berpenampilan menarik dan berkelakuan baik.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu berinteraksi dengan murid.
7. Sehat jasmani dan ruhani

\*Seluruh proses ajar mengajar diberikan dalam bahasa Inggris.

Pelamar harap mengirimkan Surat Lamaran, CV, Ijazah terakhir, Fotocopy Transkrip Nilai Akademik beserta lampirannya ke Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Kampus Dza 'Izzah, Desa Pangkat, Jayanti Tangerang atau email ke [lowongancfs@gmail.com](mailto:lowongancfs@gmail.com)



DAAR EL-QOLAM  
1968-2018

*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya yang menjalani sunnahnya.

Pembaca yang budiman. Pondok Pesantren Daar el-Qolam telah memasuki usia yang ke-50 tahun (usia emas) dan melangsungkan miladnya. Seluruh warga pondok pesantren tentu dapat mengambil hikmah dari milad ini antara lain mengenang dan meneladani jejak perjuangan pendiri pesantren dan semua yang turut serta di dalamnya dengan penuh keikhlasan. Ini akan membuat kita lebih memahami arti dan makna dakwah, thalabul ilmi, dan implementasi Islam sebagai *rahmatan li al-âlamîn*.

Edisi ke-7 ini merupakan edisi milad yang kami kemas sesuai dengan semangat di atas. Tentu ini bukan tugas yang mudah bagi kami dengan segala keterbatasan yang ada. Namun alhamdulillah dengan kemudahan dari Allah kami dapat menghadirkan edisi milad ini ke hadapan pembaca dengan harapan dapat memaknai milad Pondok Pesantren Daar el-Qolam sebagai renungan dan pembelajaran untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.

Sebagaimana edisi sebelumnya di sini kami menghadirkan rubrik fokus yang berisi artikel tentang Pondok Pesantren Daar el-Qolam, dulu dan sekarang, dengan sejumlah perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang berhasil dicapainya. Kemudian wawancara dengan Mudir al-Ma'had Ustaz Zahid Purna Wibawa. Lalu rubrik opini yang berisi tulisan Ahmad Wahyuni Nafis, MA bagian kedua (akhir). Seperti biasa disajikan kembali wawancara eksklusif bersama Drs. KH. Ahmad Syahiduddin.

Rubrik Sastra dan Budaya berisi puisi dan cerpen yang menarik. Rubrik Sains dan Teknologi tentang penciptaan alam semesta ditinjau dari al-Qur'an dan sains. Rubrik Khazanah tentang Drs. KH. Ahmad Rifa'i Arief pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Selanjutnya ada rubrik News yang menyajikan berita seputar kegiatan di Pesantren Daar el-Qolam 3. Kemudian Santriana sebuah refleksi makna milad Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3.

Akhirul kalam, semoga majalah Dza 'Izza edisi ke-7 ini dapat memperkaya wawasan pembaca dan menjadi ilmu yang bermanfaat. *Amin*

*Wassalamu 'alaykum warahmatullahi wa barakatuh*

**Tim Redaksi**



## SUSUNAN REDAKSI

### PENERBIT

Pondok Pesantren  
Daar el-Qolam 3  
Kampus Dza 'Izza

### PENASEHAT

KH. Ahmad Syahiduddin  
Taftazani  
Ubaidillah Asnawi  
Ismatu Ropi  
M. Wahyuni Nafis  
Ferdinal Lavendry

### PENANGGUNG JAWAB

Kiai Zahid Purna Wibawa

### PEMIMPIN REDAKSI

Aan Rukmana

### REDAKTUR PELAKSANA

Ahmad Moehdor al-Farisi  
Sahrul Mauludi

### STAF REDAKSI

Mislakhudin Hanafi  
Siti Nurazijah  
Ulan Damayanti  
Tria Achiria

### KEUANGAN

Ojah Darajatul Aliah

### DISTRIBUTOR

Haerudin

### LAYOUTER

Abidin Ubedillah

# daftar isi

MAJALAH  
DZA 'IZZA  
Edisi VII

Oktober-Desember 2017



7



16



40

### PENERIMAAN TULISAN

Redaksi Dza Izza menerima tulisan terkait dengan Islam maupun dunia pesantren yang berupa artikel, opini, cerpen, resensi buku, dll. Naskah ditulis dengan batas minimal 1500 kata dan maksimal 3000 kata, dengan disertakan biografi penulis selengkapnya. Naskah dikirimkan ke email redaksi: [redaksidzaizza@gmail.com](mailto:redaksidzaizza@gmail.com)

## **03 REDAKSI**

## **06 SUARA SANTRI**

## **07 FOKUS**

- > PESANTREN BEYOND PESANTREN
- > PENINGKATAN KUALITAS  
TIDAK ADA AKHIRNYA

## **16 OPINI**

- > MENJADI GURU DI ABAD-21
- > MENJADI GURU YANG DIRINDUKAN

## **23 JEJAK**

- > BAGIMU NEGERI, TEKAD PENGABDIAN  
SANTRI

## **27 WAWANCARA EKSKLUSIF**

- > MEMUPUS KEGELISAHAN KIAI RIFAI

## **31 CERPEN**

- > AMBANGAN SORBAN PUTIH

## **34 PUISI**

- > LELAKI DI TEPI PAGI
- > LELAKI YANG MATI KARENA KESEPIAN
- > AIR MATA KIAI SYAHIDUDDIN
- > NYANYIAN SEPUH NYANYIAN PERPULANGAN
- > DUKA - ALM. USTAZ SUKARTA
- > FILANTROPI KEPADA TUHAN
- > ELEGI
- > SUJUDMU DI MASA YANG MANA

## **36 SAINSTEK**

- > PENCIPTAAN ALAM SEMESTA  
DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN  
DAN SAINS

## **40 KHAZANAH**

- > K.H. AHMAD RIFA'I ARIEF  
SANG KIAI MUMTAZ

## **43 NEWS**

## **48 KATA MEREKA**

## **50 ARABIC CORNER**

## **51 ENGLISH CORNER**

- > DAAR EL-QOLAM: FIFTY YEARS OF  
DEDICATION AND CHALLENGES AHEAD

## **53 SANTRIANA**

- > BEYOND PESANTREN

Begitu banyak pembelajaran dan hikmah yang kami dapatkan dari Majalah Dza 'Izza ini, penampilan yang menarik serta berkesan bagi bagi para santri telah kami temukan, dan alangkah baiknya dalam majalah Dza 'Izza disisipkan rubrik menarik bagi remaja, seperti komik islam, mind map pembelajaran, teka teki silang, dan karya-karya santri pada umumnya, karena hal itu dapat memotivasi santri dalam meningkatkan bakat yang ada pada dirinya. Terakhir alangkah lebih berkesan majalah Dza 'Izza jika beberapa santri ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Majalah Dza 'Izza.

SALSABILA AZZAHRA (5 IPA)

Terima kasih atas apresiasi dan masukannya. Kami akan berusaha untuk terus meningkatkan isi majalah majalah Dza 'Izza sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren maupun para santri.

Alhamdulillah majalah Dza 'Izza ini sekarang sudah sangat colourfull dan menarik. Dengan isian yang selalu bermanfaat bagi kami santriawan dan santriwati. Semakin berkembang majalah Dza 'Izza semakin bagus dalam segi cover, cerita pendek, language corner, dan lain-lain. Dan lebih baiknya lagi apabila majalah dimuatkan berita dunia luar seputar melesatnya teknologi masa kini atau cerita tentang orang-orang seperti Albert Einstein, Alexander Graham Bell, dan lain-lain. Agar bisa memotivasi kami para santriawan dan santriwati supaya kami tidak berhenti belajar agar kami bisa menjadi orang-orang sukses, dan terkenang sepanjang masa seperti mereka. Dan tidak lupa pula untuk memuatkan karya-karya kami para santriawan dan santriwati agar bakat yang kami miliki tidak terpendam.

LIKA SAMIRA (5 IPA)

Terima kasih atas apresiasinya. Sejauh ini kami selalu terbuka menerima tulisan dari para santri dan mengharapkan agar para santri aktif untuk berpartisipasi dalam mengembangkan saran, ide dan tulisan.

Menurut saya, membaca majalah Dza 'Izza ini dapat menambah wawasan saya di dalam berbagai macam bidang. Majalah Dza 'Izza terisi dengan berbagai pengetahuan dari luar maupun dalam pesantren, tetapi sayangnya terkesan banyak tulisan. Sebaiknya di tambah dengan gambar yang edukatif dan menarik agar pembaca tidak bosan. Dan sebaiknya ditambah lukisan karya santri yang disertai dengan filosofi yang baik membangkitkan jiwa santri.

NESSYA AINUN GANI (3 SMP D)

Terima kasih atas masukannya. Kami akan berusaha agar isi majalah ini dapat menjadi sumber bacaan para santri dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut saya, majalah Dza 'Izza ini sangat menarik. Saya terkesan saat melihat potretan dari setiap foto. Membuat saya ingin melihat berulang-ulang. Saya juga selalu membaca setiap cerpen yang selalu ada setiap majalah. Bahkan berulang-ulang, tetapi terlalu banyak artikel tentang guru, sehingga jarang sekali para santri yang membaca majalah ini. Sebaiknya memperbanyak hal-hal yang menyangkut tentang kepondokan atau cerpen dan komik islami yang bisa terpatri dengan apik di dalam diri santri dengan tutur bahasa yang baik dan menarik.

GITA AMALIA ZAHWA (1 SMP D)

Terima kasih atas semua apresiasi dan masukannya. Semoga ke depan para santri dapat lebih berpartisipasi aktif dalam menyumbangkan ide dan tulisan-tulisannya. Kami selalu terbuka.

Dza 'Izza magazine is every useful for student's and the teacher's cause we can spill our idea in Dza 'Izza magazine and trying to attract the reader for giving participant. However, it would be good for us if we put much creation like Islamic story, painting from santri or the new information about health, technology, or other knowledge that we can take the good example for santri situation. And also it would be good if we put some suggestion from santri for improving the skill or their opinion.

FIKRAH MARDATILLAH (CFS-MSU Batch 4)

Thank you for your suggestion. We will invite the students to contribute their ideas into our upcoming magazine and give them the opportunity as much as possible. Of course the high standard writing was openly received and widely accepted.



# PESANTREN BEYOND PESANTREN

*Sejak awal berdiri pada 20 Januari 1968 M/27 Ramadhan 1318 H Pondok Pesantren Daar el-Qolam hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat saat itu. Masyarakat membutuhkan pendidikan agama dan akhlak. Banyak tantangan yang dihadapi namun sikap ikhlas dan istiqamah menjadi fondasi yang kokoh bagi kekuatan lembaga ini untuk tetap berkomitmen melayani kebutuhan ummat akan pendidikan. Seiring waktu Pondok Pesantren Daar el-Qolam tumbuh semakin besar dan berpengaruh bagi masyarakat luas.*

**A. Berdiri Untuk Memberi Manfaat Bagi Ummat**

Berdirinya sebuah pondok pesantren senantiasa dilatarbelakangi oleh semangat dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Seperti kata Bruinessen (1992), "Sejak dulu sampai sekarang berdirinya sebuah pondok pesantren selalu memiliki misi yang sama, yaitu untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga dapat diterima dengan mudah oleh pemeluknya". Karenanya meskipun zaman terus mengalami perubahan dan terjadinya sejumlah pembaruan di banyak pondok pesantren di Indonesia baik dari segi sistem manajemen, pendidikan, kurikulum, dll. namun semua pembaruan itu tetap dijiwai oleh semangat dakwah Islamiyah dan ciri Islam sebagai rahmatan li al-'alamin. "Perubahan apapun yang terjadi di dunia pesantren ia harus tetap dalam koridor pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kepatuhan pada ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*), karena inilah ciri khas yang bersifat intrinsik dan permanen" (Azhari, 2012).

Banyak pesantren-pesantren di Indonesia mengalami perkembangan secara signifikan sebagaimana dapat dilihat dari beraneka ragamnya model pondok pesantren. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap tuntutan zaman yang tidak mungkin dihindari. Dengan cara itulah pondok pesantren mampu menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat. Misalnya dengan sistem pengajaran terbuka, klasikal, penjenjangan, berdirinya sekolah formal, dan masuknya beberapa mata pelajaran umum merupakan perubahan yang cukup radikal yang terjadi di pondok pesantren.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i Arief perubahan dan perkembangan adalah suatu keniscayaan. Perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi akibat dari



transformasi sosial, serta pesatnya dunia sains dan teknologi yang melahirkan berbagai persoalan hidup yang diakibatkan dari keniscayaan perubahan itu sendiri. Karena itu menurutnya duniapesantren harus berdiri di baris depan dalam menyongsong iklim perubahan itu (Azhari, 2012).

Pondok Pesantren Daar el-Qolam dengan dipimpin oleh Drs. KH. Ahmad Rifa'i Arief telah mengusung sistem pendidikan yang bercorak modern. Dan ciri khas dari corak modern ini adalah dinamis, inovatif dan terbuka terhadap pembaruan. Tidak mengherankan bila dari kepemimpinan sang kiai muncul

ide-ide baru--yang sebagian bahkan cukup asing bagi Gontor (almamaternya) sendiri. Dengan berpegang pada "menjaga tradisi lama yang baik dan menerima tradisi baru yang baik" maka dengan rel itulah Pondok Pesantren Daar el-Qolam tumbuh hingga saat ini, di samping menjaga tradisi baik secara konsisten juga telah banyak melahirkan pembaruan dan inovasi baik dari segi sistem manajemen, pendidikan, kurikulum, dsb.

**B. Fondasi Kokoh Sang Pendiri**

Adalah H. Qasad Mansyur, seorang guru di sebuah madrasah ibtidaiyah,



Qolam terus bertambah dari tahun ke tahun. Buah dari dedikasi yang panjang, sikap istiqamah dan keikhlasan atas kepercayaan yang diberikan untuk mengasah generasi muda Muslim dengan kualitas pendidikan dan pengajaran yang baik. Selama lebih kurang 30 tahun pengabdian Ahmad Rifai telah menghasilkan 4 institusi Pendidikan yaitu Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pondok Pesantren La Tansa, Sekolah Tinggi Agama Islam dan Ekonomi La Tansa Mashira dan Pesantren Wisata La Lahwa yang kala itu belum rampung pembangunannya.

Menurut KH. Ahmad Syahiduddin, “Bangunan sistem pendidikan yang ada di Daar el-Qolam hingga detik-detik wafatnya Kiai Rifa’i, sudah terbentuk suatu sistem yang utuh dan berjalan dengan baik”. Ketika para penerusnya melanjutkan estafet kepemimpinan mereka telah bekerja di atas sebuah fondasi yang sudah kokoh.

**C. Melanjutkan Amanah**

Sepeninggalan Kiai Rifa’i pada 1997, estafet kepemimpinan Daar el-Qolam dipercayakan kepada adik kandungnya K.H. Ahmad Syahiduddin bersama putra pertama Kiai Rifa’i, K.H. Adrian Mafatihullah Karim, MA dan adik perempuan beliau, Dra. Hj. Enah Huwaenah.

Pada tahun 2003 Pondok Pesantren La Tansa, Sekolah Tinggi La Tansa Mashira dan Pesantren Wisata La Lahwa pengelolaannya berada di bawah kepemimpinan Kiai Adrian Mafatihullah Karim. Maka atas segala jerih payahnya para pemimpin selanjutnya, kapasitas institusional baik dari mutu, sarana dan prasarana pendidikan meningkat secara pesat. Daar el-Qolam menjelma menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam modern dengan format pesantren besar yang memiliki karakteristik pesantren yang berdiri di atas dan untuk semua golongan.

Dewasa ini Pondok Pesantren Daar

menghendaki adanya lembaga pendidikan tingkat menengah agar para alumnus madrasah ibtidaiyah tempatnya mengajar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, ia meminta kepada putra sulungnya mendirikan sebuah pesantren seperti almamaternya, Pondok Modern Gontor. Atas perintah tersebut, Ahmad Rifa’i Arief mendirikan pesantren yang diberi nama Daar el-Qolam

Oleh Ahmad Rifa’i, sebuah dapur tua dan tanah hadiah dari Hj. Pengki, dijadikan tempat belajar pertama. Hadiah tersebut diberikan seiring selesainya pembangunan masjid yang dikerjakan

oleh ayahnya. Berbekal tanah tersebut Rifa’i mulai merintis cita-cita tentang sebuah lembaga pendidikan Islam modern untuk turut serta memajukan anak bangsa. Terdapat 22 murid yang datang dari kalangan keluarga, karib kerabat serta masyarakat sekitar Gintung yang menjadi generasi awal santri di lembaga pendidikan ini dengan segala keterbatasan dan kekurangan.

Ahmad Rifa’i sendiri memainkan semua peran pendidikan dan pengajaran. Ia sebagai pemimpin, guru, mentor dan sahabat para santrinya. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah santri yang mengenyam pendidikan di Daar el-



el-Qolam telah berkembang pesat menaungi 4 institusi pendidikan yakni Daar el-Qolam 1, 2, 3 dan 4. Sebagai upaya kaderisasi kepemimpinan yang dimotori oleh Kiai Syahiduddin sebagai pengembal amanat pertama, maka Daar el-Qolam pada tahun 2009 diamanatkan kepemimpinannya kepada KH. Nahrul Ilmi Arief untuk memimpin Daar el-Qolam 1 & 4. Sedangkan Daar el-Qolam 2 kepada KH. Odi Rosihuddin dan Daar el-Qolam 3 kepada al-Ustadz Zahid Purna Wibawa.

Semua Daar el-Qolam saling berpacu mengusung visi dan misi pesantren yang tertuang dalam Panca Jiwa dan Motto Pondok untuk mendidik santri-santrinya agar memiliki jiwa ikhlas, sederhana, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan. Serta menanamkan 4 karakter utama yakni : berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas. 5 jiwa dan 4 moto

itu menjadi landasan dan falsafah pada setiap kegiatan santri yang dituangkan dalam bentuk disiplin hidup, disiplin beribadah, disiplin berbahasa Arab dan Inggris, kepemimpinan serta keseimbangan wawasan duniawi dan ukhrawi juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang santun, moderat, toleran dan inklusif.

Sebagai upaya untuk merespon dinamika pendidikan yang terus berubah dan berkembang masing-masing Daar el-Qolam memiliki diferensiasi tersendiri yakni Daar el-Qolam 1 & 4 dengan program belajar 6 tahun (1) mengadopsi kurikulum kementerian agama pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. (2) memfokuskan diri pada kajian ilmu-ilmu keislaman (studi Islam) dan bahasa Arab berbasis wawasan dan pengetahuan keislaman di Timur Tengah dan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Sedangkan Daar el-Qolam 2 memiliki diferensiasi (1) menumbuhkembangkan budaya ilmiah melalui penelitian (2) pembelajaran berbasis ICT (3) penguatan kompetensi pada ilmu alam (*ulum kauniyah*) dan ilmu sosial (*ulum ijtimaiyah*) yang menginduk kepada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Adapun Daar el-Qolam 3 dengan masa belajar 3 dan 6 tahun memiliki diferensiasi (1) penguatan nilai-nilai substansif dan esensial dari ajaran Islam (2) penguatan kompetensi pada ilmu alam (*ulum kauniyah*) dan ilmu sosial (*ulum ijtimaiyah*) yang menginduk kepada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (3) menjadi fasilitator program kelas internasional yang dapat diikuti oleh seluruh santri di Daar el-Qolam. Semua diferensiasi pada keempat Daar el-Qolam di atas, tetap berpijak pada prinsip *al-Muhafadzah ala*

*al-qodim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah ( Menjaga nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik)*

Daar el-Qolam terus berupaya membangun sistem yang kuat, sistem yang responsif terhadap dinamika dan perkembangan isu-isu pendidikan. Seperti pesan pendiri pesantren ini "Daar el-Qolam tidak boleh terkenal karena Kiainya, Daar el-Qolam harus terkenal dengan sistem yang ada di dalamnya".

#### D. Harapan Ke Depan

Mempertahankan eksistensinya di tengah tren perkembangan masyarakat modern tentunya tidak mudah. Karena pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Tantangan besar dalam masyarakat modern adalah dekadensi moral dan agama, lambatnya laju perkembangan ekonomi masyarakat, dan tingginya angka konsumerisme masyarakat. Berdasarkan tantangan ini, pesantren dapat melakukan revitalisasi peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pusat pemberdayaan masyarakat.

Prof. Dr. Mujamil Qomarmenyatakan bahwa sejak awal berdiri hingga sekarang, pesantren telah berinteraksi di masyarakat secara luas. Dalam rentang waktu yang sangat lama

tersebut, pondok pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai problematika di masyarakat. Bahkan pesantren dapat tumbuh atas dasar dukungan masyarakat.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam, yang saat ini telah menempuh usia yang ke 50 tahun, tercatat sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren terbesar di Propinsi Banten. Lebih kurang 5500 santri dari berbagai penjuru negeri mengesap pendidikan dan pengajaran. Lebih dari 600 pendidik (guru) dan tenaga pendidikan menjadi motor pengayom pendidikan dan pengajaran. Seluruh santri dan guru (asatidz) menetap dalam kompleks Daar el-Qolam seluas sekitar 45 hektar.

Daar el-Qolam tetap mempertahankan idealisme yang kuat untuk tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami nilai-nilai Islam secara kafah. Pada saat yang sama, Daar el-Qolam tentu sadar tentang realitas kehidupan yang terus berubah dengan segala peluang dan tantangan. Untuk itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, Daar el-Qolam tetap konsisten mempertahankan nilai tradisi pesantren dan merespon nilai-nilai baru dari modernisasi.

Profesor Tan Sri Dato Profesor Tan Sri Dato Wira Dr Mohd Shukri Ab Yajid, The President and Founder of the Management & Science University (MSU) Malaysia pernah mengatakan, "Saya melihat Darqo ini satu institusi

pesantren yang berpandangan jauh terutamanya pak kiyainya, kiranya melihat **pesantren beyond pesantren**, pesantren *beyond borders* and bagi saya itulah institusi pendidikan mempunyai visi untuk mentransform kaum pelajarnya menjawab tantangan masa dan diantara tantangan kita semasa di bidang pendidikan ini untuk menjadikan pelajar dan mahasiswa kita bersifat global, dan inilah yang saya lihat ada di Darqo dengan mempunyai nilai value islam yang kukuh yang mantap dan itulah yang akan menjadikan kekuatan pada pelajarnya".

Terakhir ada baiknya kita merenungkan pesan KH. Ahmad Rifa'i Arief, "**Dunia pendidikan dituntut untuk terus mengembangkan wawasan kekinian dan kemasadepanan. Kekinian berorientasi pada hal-hal yang sudah baik, kuat dan kokoh. Sedangkan kemasadepanan, anak didik harus mampu merespon segala perubahan yang terjadi sepanjang zaman**".



# PENINGKATAN KUALITAS TIDAK ADA AKHIRNYA

Wawancara Bersama Mudir al-Ma'had Daar el-Qolam 3

Al-Ustaz Ahmad Zahid Purna Wibawa



*Pondok Pesantren Daar el-Qolam memasuki usia yang ke-50 tahun. Banyak sudah pencapaian dan keberhasilan yang telah diraih, namun hal ini bukan berarti berhenti dan berpuas diri. Dinamika dan proses peningkatan kualitas harus terus berjalan tanpa henti. Kesempurnaan hanya milik Allah. Berikut adalah petikan wawancara Majalah Dza 'Izza (MD) bersama dengan Mudir al-Ma'had (MM) Daar el-Qolam 3 yang akan menjelaskan bagaimana proses peningkatan kualitas terus dilakukan.*

**MD :** Bagaimana perasaan dan pendapat Bapak, selaku Mudir al-Ma'had Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza mengenai Usia Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang akan memasuki usia emas atau 50 tahun?

**MM :** Pandangan dan pendapat saya, seperti yang sering kali diutarakan oleh Bapak Kiai Syahid

(Pengasuh Pondok Pesantren) di sela-sela memberikan arahan atau tausiyah dihadapan para guru berkenaan dengan persiapan menjelang Milad ke- 50 bahwa yang namanya keberhasilan dan kesuksesan itu tidak akan mudah didapat bila kita hanya berfoya-foya. Saya rasa usia ke-50 tahun Daar el-Qolam yang sudah dicapai, yang akan kita peringati dan kita rayakan atau kita syukuri merupakan hasil atau buah dari mujahadah panjang yang dirintis oleh almarhum Bapak Kiai Qasad Mansyur (orang tua dari Kiai Rifa'i sekaligus sebagai penggagas) dengan almarhum Bapak Kiai Ahmad Rifa'i Arief (putra dari Kiai Qasad sekaligus pendiri) tentu saja keduanya merupakan pemimpin utama pada awal-awal berdirinya Pondok Pesantren ini.

Seperti yang sering kali Bapak Kiai Syahid sampaikan bahwa Pondok Pesantren Daar el-Qolam ini bisa berdiri, tetap eksis dan berkembang sejak awal didirikan pada tanggal 20 Januari 1968 atau bertepatan dengan 27 Ramadhan 1318 H sampai pada usia 50 tahun (saat ini), bukan karena fasilitas dan bukan karena yang lain, tetapi yang paling utama adalah karena sistem yang ada didalamnya. Itulah pesan dari Pendiri Pondok Pesantren ini (KH. Ahmad Rifa'i Arief) yang menitikkan bahwa pesantren ini tidak boleh terkenal karena kiai-nya, tapi pondok pesantren ini harus terkenal karena ada sistem di dalamnya. Inilah buah dari keberhasilan dan kesungguhan dalam menjaga dan merawat sistem yang ada di Pondok Pesantren Daar el-Qolam ini. Dan saya kira memang apa yang didengungkan oleh Bapak Kiai Syahid bahwa kita harus kembali ke *khitthah* awal didirikannya Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Jika saat ini kita semua sudah bisa



bersaing di bidang umum, tapi jangan sampai lupa dengan *basic* atau dasar didirikannya Pondok Pesantren yaitu kemampuan pada penguasaan *Dirasah Islamiyah* dan *Lughawiyah (Arabic and English)* yang harus kita tingkatkan, dan harus lebih dikembangkan lagi ke arah yang lebih baik dan bermutu.

**MD : Mengenai tema yang diangkat di tahun ini adalah “menjaga amanah, merawat tradisi dan merespon modernisasi”. Bagaimanakah pendapat Bapak mengenai tema yang diangkat pada Milad ke-50 saat ini?”**

**MM** : Seperti yang saya baca dari Bapak Pengasuh Pondok Pesantren bahwa Daar el-Qolam ini berdiri dan bisa bertahan sampai detik ini, setelah ditinggal oleh Penggagas dan Pendirinya bukan karena semata-mata kinerja, tetapi bisa berdiri dan tetap eksis sampai 50 tahun ini, karena orang yang diberikan amanah harus bisa menjaga amanah dan melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Karena yang ditinggalkan berupa pesantren (lembaga pendidikan), bukan peninggalan seperti harta benda, tetapi yang ditinggalkan

berupa sebuah amanah yang berkelanjutan dan akan diamanahkan lagi kepada penerus-penerusnya ke depan sampai *Yaumul Qiyamah*, maka Bapak Kiai Syahid (Pengasuh Pesantren) menjadikan tema utamanya diawal adalah “menjaga amanah” setelah itu baru merawat tradisi dan merespon modernisasi. Menjaga amanah itu harus berkelanjutan jangan nanti yang memegang amanah berikutnya lupa dengan tradisi-tradisi yang saleh/ Sunnah-sunnah Pondok yang tadi disebut dengan “Sistem” tadi. Kemudian jangan sampai juga kita sebagai penerusnya hanya stasis atau diam di tempat, tidak dinamis. Jangan pernah merasa cukup, merasa puas dengan apa yang kita dapatkan sampai saat ini. Padahal kita pun harus merespon zaman atau merespon modernisasi. Tidak cukup jika kita hanya bersaing di skala nasional harus lebih dari itu yaitu skala internasional. Saat ini kita harus cepat landas *Go Global* dan menjadi *global player*.

**MD : Selanjutnya berkaitan dengan keberadaan Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza sebagai bagian dari Daar el-Qolam yang tidak terpisahkan. Tentunya Bapak sudah merasakan dan menyaksikan, sekaligus menjadi bagian dari proses perkembangan Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Menurut Bapak, apakah Bapak sudah merasa cukup puas dengan capaian selama ini dan harapan ke depan seperti apa?**

**MM :** Sebagai seseorang yang diberikan amanah untuk memimpin, tentu akan saya katakan, bahwa saya masih belum merasa puas dengan apa yang sudah dicapai oleh Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Semuanya tidak akan terlepas dari yang namanya “kualitas”.

Dan untuk masalah kualitas, saya telah mendapatkan wawasan ilmunya saat berkunjung dan bersilaturahmi dengan Professor Tan Sri Dato' Wira Dr Mohd Shukri Ab Yajid, Beliau adalah presiden MSU (Management and Science University) Malaysia. Beliau mengatakan bahwa : “*Quality is not a destination, but quality is a continues journey*”, bahwa kualitas itu tidak akan pernah ada ujungnya, kualitas itu akan terus berkelanjutan. Nah, dari itulah mengapa saya mengatakan belum puas karena pada satu titik mungkin kita merasa kurang, maka saya katakan jangan pernah merasa puas, karena kalau sudah merasa puas kita akan menjadi merasa cukup, padahal di dunia ini terus berkembang dan Daar el-Qolam 3 kampus Dza 'Izza seperti yang sudah sering di sampaikan di depan para asatidz jangan pernah berhenti untuk selalu berinovasi, selalu berinovasilah. Saya sering mengatakan: *think out of the box* atau bikinlah *new box*. Buatlah sesuatu yang lain di pesantren yang punya ciri khas tersendiri, tapi jangan sampai melupakan esensi dan nilai-nilai dasar dari pada sebuah pesantren.

**MD : Saat ini Pondok Pesantren Daar el-Qolam sudah berkembang menjadi Daar el-Qolam 1 sampai Daar el-Qolam 4, bahkan mungkin akan lahir Daar el-Qolam lainnya. Bagaimana pandangan Bapak akan keberadaan Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza terhadap Daar el-Qolam lain berkenaan dengan ciri, tradisi pesantren dan yang lainnya.**

**MM :** Seperti sering disampaikan oleh Bapak Pengasuh Pesantren, bahwa Pondok Pesantren Daar el-Qolam harus terus ada dan berkembang hingga *yaumul akhir*. Beliau Juga sering menyampaikan

dihadapan jama'ah bahwa masing-masing Daar el-Qolam memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing, semuanya melakukan *fastabiqul khairat* berlomba dalam kebaikan yang artinya menjaga dan meningkatkan kualitas dengan tetap dilandasi sikap mandiri dalam ukhuwah.

Karena bagaimanapun sesuai dengan hukum ekonomi, orang yang berkualitas atau lembaga yang berkualitas sudah otomatis pasti nanti akan ada konsumen yang datang. Dan saat ini banyak sekali orang tua yang lebih mempercayai anaknya melanjutkan proses pendidikannya di Pondok Pesantren. Daar el-Qolam 3 dengan Daar el-Qolam yang lainnya bersatu padu untuk berusaha mengembangkan dan meningkatkan dan menjaga kualitas agar Daar el-Qolam tetap terus dikenang dan jaya bahkan menjadi pusat peradaban hingga *Yaumul Qiyamah*. Satu sama lain saling bahu-membahu, membantu setiap program yang ada di setiap Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

**MD : Selanjutnya berkenaan dengan Milad Pondok ke-50, konsep acara apa yang akan ditampilkan dalam memperingati dan mensyukuri Milad ke-50 Pondok Pesantren Daar el-Qolam?**

**MM :** Berkenaan dengan Konsep acara, sebagaimana yang saya dengar dari arahan Bapak Pengasuh Pesantren. Pengasuh Pesantren menginginkan dengan sangat jelas bahwa 50 tahun Daar el-Qolam adalah tahun emasnya Daar el-Qolam, dan berharap 51 tahun merupakan titik awal keberhasilan Daar el-Qolam yang berikutnya, jadi betul-betul dikembalikan kepada *khittah* yang tadi saya katakan di awal. Daar el-Qolam ini harus terus berkembang ke arah yang lebih



baik lagi, yang kalau dilihat dari konsep acaranya, terdapat acara: sarasehan Kiai-Kiai Alumni Daar el-Qolam dan Kiai-Kiai Alumni Gotor, Jambore dan Raimuna dengan mengundang Pondok-Pondok Alumni Pesantren Daar el-Qolam Gintung, dan Darusalam Gontor, Malam Refleksi Milad ke-50 dengan mementaskan teater yang dimainkan oleh para santri Daar el-Qolam sebagai napak tilas perjuangan Pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Penayangan video profil Daar el-Qolam dari waktu-ke waktu, hiburan rakyat yang insyaAllah akan ada penampilan dari Soneta Grup Bang H. Rhoma Irama, temu alumni Daar el-Qolam dari waktu ke waktu. Pertemuan seluruh alumni ini sebagai upaya menyamakan persepsi, mempererat ukhawah, merangkul semua alumni, untuk bergabung bersatu padu demi kepentingan dan kemajuan bangsa serta agama. Tidak ada gesekan-gesekan, prasangka negatif dan lain sebagainya. Begitu juga yang sudah saya sebutkan, kita juga

mengundang Kiai-kiai dengan harapan 50 tahun Daar el-Qolam ini, dengan kehadiran orang-orang shalih tersebut menjadi dan membawa berkah untuk Daar el-Qolam. Dan adanya hiburan sonata grup sebagai bagian dari rasa syukur kita serta hiburan bagi masyarakat sekitar.

**MD : Adakah pembeda pada acara milad ke-50 tahun ini dengan peringatan Milad di tahun sebelum-sebelumnya?**

**MM :** Menurut saya salah satu pembedanya adalah adanya acara malam refleksi dan kebetulan saya sebagai penanggung jawab/ PIC dari malam refleksi tersebut. Adanya acara ini diharapkan para alumni terdahulu, angkatan pertama (tempo doeloe) mengingatkan kenangan mereka dengan suasana kehidupan di pesantren, mengingatkan mereka kepada sosok guru dan kiai mereka, sosok almarhum Kiai Qasad, almarhum Kiai Ahmad Rifa'i dan almarhumah ibu Hj Hindun. Bagi alumni di atas tahun

97-an (paska meninggalnya almarhum Kiai Rifa'i) hingga alumni sekarang, acara malam refleksi ini sebagai bentuk mengenalkan dan menginformasikan bagaimana proses napak tilas dari perjuangan Penggagas dan Pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam dan proses perkembangannya. Acara malam refleksi ini akan ditampilkan sebuah pertunjukkan teater (dramatikal atau drama musikal) yang perankan oleh santri-santri Daar el-Qolam dan ada beberapa guru yang turut serta yang memainkan musik. Kita berharap semuanya akan mengenang memori-memori lama terhadap sosok KH. Ahmad Rifa'i Arief dengan KH. Qasad Mansyur dengan Ibu Hj. Hindun. Kemudian kita juga ingin menunjukkan bahwa sepeninggalan almarhum Kiai Rifa'i, Daar el-qolam ini tidak mundur ke belakang tapi terus maju berkembang sesuai dengan amanah yang diberikan (sesuai dengan tema), maka akan ditampilkan juga video-video profil Pondok Pesantren. Pembeda acara milad yang lain adalah adanya Reuni akbar. Reuni ini bukan sekedar reuni biasa, tetapi reuni akbar yang diharapkan bahwa dari angkatan pertama (tempo doeloe) sampai saat ini bisa menyempatkan hadir untuk kembali mengingat masa-masa di pesantren, merajut silaturahmi, mempererat dan memperkokoh ukhawah, menyamakan persepsi, saling bekerja sama, *sharing* ide, saling membantu demi kemajuan dan perkembangan Daar el-Qolam. Jika ada kekurangan saling memberikan masukan dan solusi, tidak hanya menjadi alumni yang pandai mengkritik tetapi juga mampu dan aktif memberikan solusi, solusi yang membangun untuk kebaikan, perkembangan, memajukan dan kejayaan Daar el-Qolam.



# MENJADI GURU DI ABAD-21

(Bagian 2 dari 2 tulisan, terakhir)

Muhamad Wahyuni Nafis\*

## Memperkuat Empat Pilar Pendidikan

Sebagai antisipasi terhadap abad 21 yang digambarkan di atas, UNESCO melalui *The International Commission on Education for The Twenty-first Century* yang bersidang pada November 1991 berhasil merumuskan *The Four Pillars of Education*. Empat Pilar Pendidikan ini penting untuk difahami dan dimengerti mengingat tuntutan zaman yang memang tidak bisa dibendung menghadang, menggilas dan meluluh-lantakkan siapa pun yang tidak siap.

*Menjadi Guru di Abad 21*, meniscayakan sudah memahaminya *Empat Pilar Pendidikan* ini, sehingga guru bisa tampil dengan penuh kompetensi dan *eligible* untuk memfasilitasi setiap murid yang harus dibantu dan didampingi mengembangkan keunikan dan kemampuannya. Empat Pilar Pendidikan ini adalah dasar dari seluruh laporan *The International Commission on Education for The Twenty-first Century*. Kerena itu, penting sekali untuk dibahas dalam menyiapkan kemampuan guru menghadapi karakteristik abad 21.

## 1. *Learning to Know*

Pilar pertama pendidikan adalah *learning to know* (belajar mengetahui) atau *learning to know* (belajar berfikir). Proses *learning* ini sangat penting, karena ia berkaitan dengan cara/alat dan tujuan dari eksistensi manusia. Dikatakan sebagai cara/alat, karena manusia melaluinya bisa mempelajari dan memahami dunia sekitarnya, sedikitnya berupa pengetahuan pokok yang harus dimiliki sebagai modal menjalani hidup penuh martabat, mengerti

bagaimana cara mengembangkan *skill* khususnya, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Berfungsi sebagai tujuan, karena dengan adanya pemahaman, pengetahuan, dan penemuan yang dihasilkan dari proses *learning to know* ini akan diperoleh rasa senang dan bahagia serta terkukuhkannya eksistensi orang yang melakukan *learning to know* tersebut.

*Learning to know* menjadi sangat penting dan mendasar lagi mengingat pengetahuan yang bermacam-ragam yang terus-menerus menantang rasa ingin tahu setiap orang. Dengan *learning to know* memungkinkan kemampuan mengembangkan berbagai pengetahuan juga menjadi tak-terbatas. Karena itu, upaya untuk mengetahui segala sesuatu menjadi lebih besar dan tak-berkesudahan.

*Learning to know* mengimpilkasikan *learning how to learn* lewat pengembangan satu konsentrasi, yakni *memory skill and ability to think*. Dari sejak dini, anak-anak harus belajar bagaimana berkonsentrasi—tentang suatu objek dan tentang orang lain. Proses pengembangan *concentration skill* dapat mengambil bentuk-bentuk yang berbeda dan dapat dibantu oleh banyak cara belajar yang berbeda, seperti *games*, program-program pengalaman kerja (*work experience programmes*), dan lain-lain. Pengembangan *memory skill* adalah alat yang sangat hebat untuk mengatasi derasnya informasi instan yang disajikan oleh media. Adalah berbahaya jika berkesimpulan bahwa mengembangkan kemampuan *memory skill* anak-anak tidak penting, mengingat tempat dan alat untuk menyimpan sekaligus mendistribusikan informasi sangat banyak tersedia.

Lebih jauh lagi, para ahli di bidang ini sepakat untuk mempertahankan dan mengembangkan *memory skill* dari sejak usia dini dan berbahaya jika dihentikan hanya karena anak-anak merasa bosan.

Berfikir adalah satu aktivitas belajar

anak-anak yang pertama-tama diperoleh dari orangtua mereka dan kemudian mereka peroleh dari para guru mereka. Prosesnya meliputi dua hal sekaligus, yakni penyelesaian problem-problem praktis (*practical problem solving*) dan berfikir abstrak (*abstract thought*).

*Learning to think* adalah proses belajar seumur hidup dan bisa meningkat disebabkan adanya kebaikan dari pengalaman manusia.

## 2. Learning to Do

Proses belajar berbuat atau bekerja sangatlah erat berhubungan dengan soal-soal *occupational training* (training kejuruan). Pertanyaannya adalah: bagaimana kita mengadaptasi pendidikan yang menyiapkan anak didik berkemampuan melakukan tipe-tipe pekerjaan yang dibutuhkan di masa depan? Tentu di sini kita harus bisa membedakan antara ekonomi industri, di mana semua orang di dalamnya adalah para pencari nafkah, dan ekonomi non-industri untuk tujuan-tujuan pendidikan yang dilakukan secara normatif.

“*Learning to do*” tidak bisa diartikan menyiapkan orang secara profesional ahli di bidang khusus dalam proses industri. *Skill training* di sini hanya mengembangkan dan membuat lebih banyak dari sekedar memberikan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melakukan lebih banyak atau lebih sedikit pekerjaan-pekerjaan rutin.

*Learning to do* bisa juga diartikan sebagai sebuah proses dari *certified skill to personal competence*. Namun, ia juga tidak bersifat melulu pekerjaan fisik. *Learning to do* adalah bekerja di bidang ekonomi informal, sekaligus menyiapkan anak didik berkemampuan melakukan inovasi-inovasi.

## 3. Learning to Live Together

*Learning to live together* adalah belajar hidup bersama orang yang beragam suku, etnis, ras dan agama serta keyakinan. Pilihan hidup dalam

pluralisme adalah keniscayaan yang merupakan kehendak Tuhan. Berulang-ulang Kitab Suci al-Qur’an menegaskan hal itu.<sup>1</sup> Karena itu, melalui aktivitas pembelajaran, *can we educate ourselves to avoid conflict or peacefully resolve it?* Tentu bisa, kita bisa mendidik anak-anak kita untuk hidup yang terbebas dari konflik dan menumbuhkan kehidupan yang damai.

Para ahli pendidikan merekomendasikan-- untuk mencapai target dalam *learning to live together*—mengadopsi dua pendekatan komplementer berikut ini. *Pertama*, sejak masa kanak-kanak dibuat program pendidikan yang selalu berhubungan dan berinteraksi dengan banyak orang dengan beragam perbedaan—etnis, suku, ras, agama/keyakinan. Dengan kata lain, program pembelajaran diarahkan pada *discovering other people*. Program semacam ini benar-benar harus ditumbuhkan *in the first stage of education*. *Kedua*, dibuat program pendidikan yang membuat anak-anak terlibat dalam proyek bersama yang melibatkan sebanyak mungkin orang. Dengan kata lain, program pembelajaran ini diorientasikan pada *towards common goal*. Inilah nampaknya yang diharapkan menjadi cara efektif untuk menghindari konflik atau memecahkan masalah laten soal konflik.

## 4. Learning to Be

Soal “belajar menjadi (diri sendiri)” ini berkaitan dengan satu prinsip fundamental, yaitu bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan setiap orang, baik dari segi fikiran (*mind*) dan fisik (*body*), kecerdasan (*intelligence*), sensitivitas, kemampuan menghargai seni dan spiritualitas. Semua murid harus memperoleh pada masa kanak-kanak dan remajanya sebuah pendidikan yang membantu mereka untuk mengembangkan kebebasan yang dimilikinya, cara berfikir

<sup>1</sup> Lihat al-Qur’an, misalnya Surat al-Baqarah/2: 42 dan 148; Surat Alu ‘Imran/3: 64; Surat al-Mumtahanah/60: 8.



kritis yang benar (*critical way of thinking*) dan keputusan untuk memilih dan menjadi ahli apa pun dalam hidupnya. Kita tahu bahwa tujuan pengembangan adalah penyempurnaan harkat kemanusiaannya dalam semua kekayaan peribadinya, kekomplekan bentuk-bentuk ekspresinya dan variasi komitmennya, baik sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat, maupun sebagai warga negara, dan lain-lain. Pengembangan harkat kemanusiaan, yang dimulai sejak lahir dan dilanjutkan sepanjang hidup, adalah hasil dari dialektika proses yang didasari dua hal berbarengan, yakni pengetahuan yang dimilikinya dan hubungan dengan orang lain yang terus-menerus. Di sini pengalaman kesuksesan orang lain sangat berperan bagi pengembangan harkat kemanusiaan para murid.

Sebagai tujuan training kepribadian, pendidikan semestinya menciptakan pribadi yang terus berproses, dan pada saat yang bersamaan dia berinteraksi dengan berbagai pengalaman sosial. Dengan *learning to be* murid mampu mencari jalan keluar atas berbagai problem yang dimilikinya, mampu membuat keputusan dan sanggup memikul tugas dan tanggungjawabnya. Di dunia yang penuh ketidak-pastian di mana kekuatan ekonomi dan inovasi sosial menjadi sangat menentukan, imajinasi dan kreativitas tidak diragukan lagi harus dimiliki setiap orang. Karena itu, menghadapi abad 21 membutuhkan banyak latihan tentang bakat dan kepribadian. Semua murid harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan estetik, artistik, saintifik, percobaan-percobaan sosial dan budaya, yang akan melengkapi presentasi yang atraktif tentang capaian prestasi generasi sebelumnya.

*Wallahu a'lam bi al-shawwab.*



*References:*

1. Bobbi DePorter, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success* (Boston, 1999);
2. Bobbi DePorter, *Quantum Learning* (New York: Dell Publishing, 1992);
3. Delors, Jacques (Ed.), *Education for The Twenty-First Century, Issues and Prospects* (France: Unesco Publishing, 1998);
4. Delors, Jacques (chairman), *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century* (France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1996);
5. Dryden, Gordon, and Jeannette Vos, Ed. D., *The Learning Revolution, a Life-Long Learning Program for the World's Finest Computer: Your Amazing Brain!* (California: Jalmar Press, 1994);
6. Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, terjemahan T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000);
7. Senge, Peter, *Schools That Learn, A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares about Education* (New York: Doubleday, 2000);
8. Thomas E. Lickona, *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991);
9. Zohar, Danah & Ian Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000).

**Muhamad Wahyuni Nafis,  
 Direktur Sekolah Madania**

# Menjadi Guru yang Dirindukan

Ahmad Moehdor al-Farisi\*

“Hari yang menyebalkan. Ini sudah yang kesekian kalinya saya diperlakukan seperti ini. Waktu itu di jemur di bawah tiang bendera, tapi untuk kali ini memang benar-benar menyebalkan.” Keluh salah seorang siswa pada Kang Mus. Dalam catatannya, ini keluhan yang keempat kalinya. Dengan permasalahan yang sama dan penghukum yang sama.

Di sekolah, Kang Mus terkenal pendiam. Tidak banyak bicara. Oleh beberapa guru Kang Mus dianggap guru yang pasif. Bahkan ia memunyai kebiasaan yang membuat guru-guru lain selalu *nyengir*, *ngerasani* di belakang, dan *mengata-ngatai* dengan perkataan tidak benar. Ia gemar duduk di bawah pohon asem yang terletak di bibir lapangan sekolah. Memperhatikan murid-murid. Sesekali membuka buku dan tampak menuliskan sesuatu. Di bawah pohon asem itulah ia sering dikerumuni murid-muridnya. Pada mereka Kang Mus suka bercerita sejarah-sejarah kuno. Kang Mus dengan detail mampu mengisahkan sejarah Majapahit, Wali Sanga, hingga terbentuknya Jong Java, Jong Ambon, Maluku, Batak, sampai gagasan lahirnya sumpah pemuda dan titik akhir proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sesekali pula ia menceritakan bagaimana kegelisahan Newton memikirkan kekuatan mistik yang menarik buah apel yang tiba-tiba jatuh di dekatnya, yang kemudian ditemukanlah teori gravitasi bumi. Belum lagi proses



gerhana bulan dan matahari yang diurai dengan detail, lengkap dengan ayat-ayat Quran yang membenarkan semua itu. Dan di bawah pohon asem itu pula biasanya murid-murid mengadu padanya.

“Kan begini, Pak. Tadi itu lagi pelajaran *anu*, yang ngajar Bapak *Anu*. Tiap pertemuan disuruh mengerjakan soal, jarang menjelaskan materi.” Lanjut siswa tadi dengan muka kusut. Kang Mus hanya diam, mengernyitkan dahi.

“Karena jengkel saya *nyletuk* begini: Bapak ini sebenarnya bisa gak sih, kok kami disuruh mengerjakan soaaaal *melulu*?” Siswa itu diam sejenak, menghembuskan napas dengan berat dan menyelonjorkan kakinya. Ia banting bukunya ke tanah, “Eh, dia malah marah-marah. Saya diminta maju ke depan, dijewer, ditempeleng, dan di suruh keluar kelas. Di suruh hormat ke bendera sampai tiba waktu istirahat kedua untuk salat zuhur.” Siswa itu menarik napas

dalam-dalam yang kemudian diakhiri dengan gelengan kepala.

“Sabar. Dan tetaplah semangat belajar.” Jawab Kang Mus singkat yang kemudian meminta revisi cerpen yang beberapa hari lalu dibahas bersama teman-temannya di bawah pohon asem itu. “Guru itu menjewermu bukan karena benci, tapi karena tidak ingin membiarkanmu terjerumus dalam ucapan yang tidak santun.” Kata Kang Mus kemudian membuka dan membaca cerpen muridnya.

\*\*\*

tindakan. Bagaimana mungkin Kang Mus, guru yang dianggap biasa-biasa saja itu, mampu memengaruhi murid-muridnya hanya dengan menceritakan sejarah kuno, yang oleh mereka tidak didapatkan di dalam kelas? Atau dengan kisah para ilmuwan tanpa membuat mereka jenuh, bahkan kecanduan?

Saya masih teringat betul apa yang pernah disampaikan bapak saat saya masih SMP dulu: ‘Orang *pinter* itu ya, Nak, menyimpan ilmunya di dalam buku. Jika kamu ingin mewarisi ilmu mereka, maka cintailah buku dan bacalah setiap waktu’. Tak bisa dipungkiri,

sebenarnya hanya budak dari kemasalan belaka. Lebih-lebih bagi guru.

Kita lebih betah duduk berjam-jam bersama *gadget* dari pada beberapa menit saja bersama buku. Kita lebih betah melek berapa pun lamanya demi *update* status facebook dan instagram dari pada membuka buku untuk meng-*update* pengetahuan dan wawasan. Hampir bisa disebut kita ini tak ubahnya siluman *gadget*. Atau barangkali gadget adalah tuhan kedua yang menjelma kebutuhan primer.

Banyak yang berpendapat, membaca saat ini tidak hanya terbatas pada buku. Membaca di zaman milenial bisa dilakukan dengan menggunakan *gadget*. Entah membaca ebook atau berita-berita, tanpa harus membuka buku lebar-lebar dan koran harian yang ada. Lebih praktis dan nyaman. Akan tetapi, lagi-lagi permasalahannya, apakah yakin membaca melalui *gadget* akan sefokus membaca teks dalam buku? “Kalau saya membaca melalui buku pikiran saya fokus untuk membaca. Kalau saya membaca dengan media *gadget*, maka pikiran saya akan terpecah ke yang lainnya. Di sela-sela membaca itu saya akan membuka facebook, youtube, atau aplikasi-aplikasi lain yang sebenarnya tidak mendukung kegiatan membaca saya sama sekali.” Salah satu alasan Mas Aan Rukmana, Dosen Filsafat Paramadina, saat kami berbincang perihal *gadget* dan buku.

Jika demikian, bagaimana mungkin Kang Mus, guru yang selalu *dirasani* oleh rekan-rekannya, mampu mengurai sejarah dan kisah hidup para ilmuwan padahal dia bukan guru sejarah? Lantas, mengapa ada seorang siswa berani-beraninya *nyeletuk* begitu gagahnya pada guru dengan bahasa vulgar seperti itu?

Seperti yang kita pahami, mengajar bukanlah hal yang mudah. Butuh proses panjang untuk mendapat pengakuan bahwa kita layak mengajar. Ada yang ditempuh dengan kuliah bertahun-tahun, ada yang ditempuh dengan mengabdikan

Pembaca budiman, saya tidak bermaksud menghakimi atau mencela siapa pun. Hanya saja ingin melayangkan kegelisahan—saya yakin banyak orang yang punya kegelisahan sama—sebagai seorang guru yang tak sekali dua kali menjumpai hal serupa ilustrasi di atas. Guru merupakan salah satu faktor yang dominan untuk memberikan pengaruh pada perkembangan para pelajar. Guru adalah teladan dan profil yang dijadikan acuan

membaca pada masa-masa sekarang ini menjadi kebiasaan aneh yang membuat kebanyakan orang *nyengir* ketika melihatnya, dibanding dengan kegiatan-kegiatan yang dianggap lebih elegan yaitu menghibur diri dengan *otak-atik gadget*, bukan membaca buku yang kemudian bisa diceritakan ulang. Memang, banyak hambatan untuk membudayakan membaca. Akan tetapi, hambatan-hambatan tersebut saya kira hanyalah permasalahan klasik yang



dengan sepenuh hati, hingga tiba saatnya mendapatkan predikat sah sebagai guru.

Berat. Bukan hanya apa yang kita ucapkan yang akan direkam oleh siswa-siswi. Sikap hidup, pola pikir, tindakan, dan semua ekstrinsik diri kita direkam oleh mereka. Jika kita tidak hati-hati dan monoton dalam menyampaikan materi, sungguh sikap kita itu akan mengeruhkan otak mereka. Akibatnya, nilai tawaduk mereka berkurang, bahkan tidak begitu hormat dan patuh, apalagi menyimak pembicaraan. Jangan salahkan mereka yang gemar tidur saat pembelajaran. Bisa jadi mereka malas kita ajar karena kita menunjukkan sikap yang tidak serius dalam mengajar. Saya kira benar apa yang ditanyakan salah satu murid kepada gurunya dalam ilustrasi di atas.

Jujur, sebagai guru tak jarang kita marah pada peserta didik yang bersikap tak acuh saat pembelajaran. Bahkan, tak sekali dua kali kita membentak, menghukum, dan memberikan sanksi yang justru semakin mengacaukan stabilitas batinnya. Di satu sisi kita ingin diperhatikan, di sisi yang lain kita malah tidak mempertimbangkan yang mereka butuhkan.

Mereka tak acuh, tidur, dan berbicara dengan temannya saat pembelajaran berlangsung misalnya, bukan berarti bodo. Bukan berarti tak punya niat untuk belajar. Mereka hanya saja merasa kurang nyaman dengan metode pembelajaran yang kita terapkan. Tak ada murid yang bodo, hanya saja mereka belum menemukan guru yang sesuai dengan harapan.

Dalam hal ini, menurut beberapa praktisi pendidikan, guru harus kreatif, inovatif, dan asyik. Hanya guru yang kreatiflah yang mampu mengubah ruang kelas menjadi taman bermain yang mencerdaskan. Hanya guru yang inovatiflah yang mampu menyulap ruang kelas menjadi galeri mimpi-mimpi. Bergaulah dengan mereka. Jadilah sahabat bagi mereka. Sahabat yang baik adalah dia yang selalu memunyai cerita-cerita baru dan selalu menambah wawasan saat bertukar pikiran. Dan jangan kaget bila tiba-tiba kita menjadi sosok yang selalu dirindu kehadirannya oleh mereka. Yaaa seperti Kang Mus di atas.

\*\*\*

Kurangnya membaca buku, pengetahuan

seseorang hanya berputar pada itu-itulah saja. Kalau guru tidak suka baca buku, wawasannya terkurung hanya sebatas mata pelajaran yang disampaikan. Betapa jenuhnya ruang kelas yang hanya membicarakan mata pelajaran tanpa ada bumbu pengetahuan lain. Pemberian bekal ilmu pada zaman sekarang tidak seperti sistem pendidikan tradisional, murid *dicekoki* dengan ceramah di depan kelas yang sebenarnya wacana yang disampaikan sangatlah terbatas, atau disodori tugas-tugas tanpa ada pembahasan yang lebih luas. Bagaimana seorang guru mampu memengaruhi siswanya untuk mencintai buku sedangkan dia sendiri tidak pernah memberikan gambaran bahwa dia sendiri suka membaca. Musibah.

Sebenarnya, apabila kegiatan membaca dibiasakan, tidak menutup kemungkinan memancing para siswa selalu ingin tahu. Jika ini terjadi, tak mustahil mereka akan semakin gandrung pada buku karena sudah menjadi candu. Mereka akan menjadi kunang-kunang di perpustakaan, di selasar kelas, dan di bawah pohon-pohon di taman sekolah. Ada pepatah mengatakan, salah satu bukti kemuliaan seseorang itu bisa dilihat dari seberapa besar dia mencintai dan gemar membaca buku. Marilah kita menjadi Kang Mus berikutnya yang selalu memberikan bumbu pengetahuan lain selain mata pelajaran yang diajarkan. *Wallahu a'lam bisshowab.*

*\*Ahmad Moehdor al-Farisi, penyair dan esais dari Rembang, Jawa Tengah. Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia serta Seni Pertunjukan Teater di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Jayanti – Tangerang.*



# BAGIMU NEGERI, TEKAD PENGABDIAN SANTRI

IPDA FARHAN ARIEF SUMAWIHARJA S.Tr.K (TARSAN)



Subuh kembali menyapa dengan lantunan azan dari muazin Masjid Asy-Syifa. Ini sapaan azan yang sudah kesekian kalinya kudengar di telinga, tapi azan hari ini terasa berbeda. Lebih menyejukkan dari hari-hari sebelumnya. Aku pun terbangun, meneteskan air mata. Berat rasanya setelah aku sadar bahwa lantunan azan merdu pagi ini adalah azan terakhir kali yang kudengar di sini.

Mentari menyapa fajar dengan kehangatannya. Sinaran mentari mulai melukiskan keindahan di langit. Malaikat yang semalam tadi menyapa dan membawa doa-doa hamba-Nya yang terbangun di sepertiga malam, kini turut bertasbih dan tak pernah berhenti bertasbih kepada Allah SWT. Keindahan langit dan balutan hangat mentari menjadi lukisan indah setiap pagi di Taman Pena. Keindahan tak terhenti di sini, balutan zikir serta lantunan Al-Quran dari santri yang tak pernah berhenti, siraman nasihat dan *mauizdoh hasanah* dari Kyai kepada santri. Ah, berat rasanya harus meninggalkan semua kenangan indah yang pernah kurasakan di Pondokku tercinta, Daar El-Qolam.

“Assalamualaikum” sapaku di depan rumah Ustad Hamdan.

“Wa’alaikumsalam, Siapa?” jawab pemilih rumah, yang tak lain adalah Ustad yang selama ini jadi panutanku sendiri.

“Saya Ustad, Farhan”

“O, iya tunggu sebentar Nak!”

“Ada apa Nak Farhan pagi-pagi sekali sudah datang ke rumah?” tanya Ustad Hamdan penuh keheranan. Ini memang bukan hal yang biasa,

karena aku biasanya menemui beliau di Ruang Asatidz.

“Jadi begini Ustad, Saya mohon pamit. Terima kasih atas bimbingan dan didikan Pak Yayi selama tujuh tahun ini. Saya mohon maaf jika ada salah yang pernah saya lakukan, mohon doa serta ridhonya Ustad”, sapaku kepada Kyai sambil menundukan kepala.

“Loh, mau pamit ke mana?”

“Saya mau daftar polisi Ustad, Ibu bersikeras dengan keinginannya agar saya jadi Polisi”.

“Ingat Nak, di balik keinginan keras orang tuamu pasti ada tujuan yang tidak kita tahu. Raih ridho orang tuamu, *Insha Allah* berkah dan dipermudah”

Kami berdua sempat terdiam di ruang tengah kediaman Ustad Hamdan, aku masih ragu apakah Ustadku ini meridhoiku atau tidak.

“Saya minta ridho Ustad agar langkah saya dipermudah”

Dengan bijak Ustad Hamdan lantas menjawab “Kalo orang tuamu yang minta, saya hanya bisa mendoakan, dan turut meridhoi”

Bergetar rasanya hati ini mendengar perkataan Ustad Hamdan yang tersirat penuh doa.

Percakapan pagi ini sangat berharga untuk kehidupanku selanjutnya. Hari ini aku pamit pergi dari pesantren. Sudah tujuh tahun aku menjadi murid beliau dan bahkan sampai dipercaya untuk menjadi salah satu tenaga pengajar selama satu tahun.

Sejujurnya, sangat berat bagiku meninggalkan semua kenangan dan cerita yang selama ini aku lalui. Tapi, permintaan luhur dari orang tuaku harus aku turuti. Ibuku memiliki keinginan luhur agar aku menjadi anggota Kepolisian di negara ini. Aku sempat menolak dan bahkan masih ingin menolak. Dunia kepolisian adalah dunia asing bagiku. Hal-hal baru akan aku temui. Sulit rasanya untuk menyesuaikan perbedaan antara dunia pondok dengan dunia kepolisian.

Hati ini masih ragu. Raga ini masih berat untuk meninggalkan Pondok, aku pun membalikkan badan penuh keraguan, melangkah penuh pertanyaan. Apakah aku di jalan yang benar, atau aku berada di jalan yang keliru.



Sesaat aku akan meninggalkan kediaman Ustad Hamdan, beliau kembali memanggilku dan menyampaikan nasihat yang memiliki makna yang sangat mendalam dan takkan pernah aku lupakan.

“Nak, kalo Kyai tidak mungkin bisa jadi polisi, tapi kalo polisi masih bisa jadi kyai. Profesimu boleh polisi tapi ingat ruhmu adalah santri dan untaian doaku selalu mengalir dalam darahmu, dan hembusan ridhoku selalu menemanimu setiap saat”.

Haru rasanya diri ini. Aku merasa bangga karena aku pergi dari pondok ini diiringi ridho dan doa Ustad dan para sahabat. Jelas ini adalah impian semua santri. Bisa keluar dari Pondok dengan Ridho doa dari Ustad dan Kyainya.

Akhirnya, akupun berkemas. Aku periksa kembali satu per satu barangku. Aku tidak ingin satu pun barangku yang tertinggal. Setelah aku rasa cukup, aku mulai berpamitan dengan seluruh teman-teman seperjuanganku. Mereka semua mendoakan agar apa yang menjadi keputusanku adalah hal yang terbaik bagiku.

Sepanjang perjalanan pulang aku hanya bisa meneteskan air mata. Semua

kenangan yang pernah terjadi seakan terputar kembali di benak pikiranku. Bukan hal mudah melupakan kenangan selama tujuh tahun di pondok. Semua sudah menjadi guratan tinta emas sejarah yang akan terus menjadi kisah yang sangat indah untuk dikenang.

Akupun tibadi rumahku, ibuku langsung menyambut, namun aku tidak menggubris. Meski Ustad Hamdan telah meyakinkanku bahwa semua keinginan orang tuaku adalah hal yang terbaik, aku masih menolak. Aku masih ragu dan bimbang, ini bukan pilihan mudah, jiwa dan ragaku sudah melekat di Pondok.

Rumahku di kampung terasa tak berpenghuni, padahal penghuninya lengkap. Tak ada canda tawa seperti dulu, semua penuh ketegangan seperti di medan perang. Ya, perang antara keinginanku dan keyakinan ibu.

“Mamah yakin, kalo kamu masuk polisi kamu bisa raih mimpi-mimpimu yang lain, kamu masih bisa ngajar, kamu masih bisa ke luar negeri sebagai Polisi” imbuh sambil membujuk diriku.

“Bagaimana bisa?. Bagaimana bisa?” mukaku memerah.

Aku menarik nafas. Aku menahan amarahku. Bagaimanapun beliau adalah

ibuku meski saat ini beliau seperti singa yang ingin menerkam mangsa. Keinginannya bagaikan singa yang menerkam mimpiku, sedih rasanya harus berlawanan keinginan dengan ibuku. Aku merasa bersalah sudah menunjukkan amarahku di depan ibu.

Maha Suci Allah yang telah menjadikan malam dengan segala rahasianya. Rasanya aku harus memohon ampun atas apa yang kulakukan pada ibuku. Di tengah kesunyian malam akupun tenggelam dalam tangisan dan lantunan doa kepada sang Ilahi, akupun benar-benar tenggelam dalam kekhushyukan. Kesunyian malamku terpecah, rasanya aku mendengar suara yang tak asing lagi di telingaku. Ya, aku mendengar tangisan ibu dari kamarnya, beliau merintih dan melirih doa, memohon kepadaNya agar mengampuni semua kesalahanku dan memberikanku petunjuk. Semakin berlinang dan bertumpahlah air mataku, sesak di dada, sesal di kepala.

Hari itu pun datang, hari itu pembukaan pendaftaran dimulai. Semua Calon Taruna diwajibkan untuk mengumpulkan berkas-berkas pendaftaran. Semua bekas yang diperlukan sudah disiapkan oleh ibuku. Perlengkapan pun sudah disiapkan olehnya. Hari ini aku melihat hal yang berbeda dari ibuku, pancaran kasih sayangnya sangat terasa.

"Ini berkas dan perlengkapan sudah mamah siapkan Han, terserah Farhan mau berangkat atau engga, mamah cuman bisa dukung sampai di sini, keputusan ada di Farhan"

Aku merasa bersalah karena telah membuat ibuku berpasrah diri di depanku. Teringat semua perjuangan yang telah ibuku lakukan, mengurus berkas dan perlengkapan. Jarak yang ibuku tempuh untuk semua itu tidak dekat. Dari Jakarta ke Serang sendirian dengan jarak tempuh yang jauh. Aku merasa tersentuh, dan rasanya ini jawaban semua kegundahan dan keraguanku.

"Mah, maafkan Farhan, sudah bikin ibu susah selama ini, sekarang biar Farhan berjuang sendiri dan biarkan Farhan berjuang buat masa depan Farhan".

Semua bekal dan persyaratan sudah lengkap Aku rasa tidak ada alasan lagi untuk menolak keinginan ibuku.

Pagi hari masih dengan segala kesibukannya, lalu lalang kendaraan, padatnya lalu lintas, pasar tumpah, dan terminal bayangan. Kondisi ini menjadi tantangan awal bagiku sebelum tantangan yang sebenarnya. Yaitu, seleksi masuk Akademi Kepolisian.

"Silahkan masing-masing calon taruna memperkenalkan diri dan asal sekolah masing-masing", ujar panitia penerimaan taruna Akademi Kepolisian tingkat Polda Banten.

Dengan lantang dan penuh percaya diri aku menjawab" Nama Farhan Arif, No. Tes P/028, asal SMA Pondok Pesantren Daar El-Qolam".

"Hah! Pondok Pesantren? Bisa emang masuk Akpol? Yakin kamu?, mending ngaji ajah sana" ujar panitia penerimaan Taruna Akademi Kepolisian dengan nada sinis. Wajahnya yang garang dan kumisnya yang tebal mampu menjatuhkan mental semua orang yang berhadapan dengannya, termasuk aku.

Proses seleksi panjang harus aku lalui. Dari mulai pemeriksaan administrasi sampai ujian kesamaptaan jasmani, ini adalah tes yang paling berat. Karena fisik dan mental diuji di dalamnya. Langit dirgantara Indonesia mempesona, biru merona, siapa yang mampu melukiskan keagungan ini selain Tuhan yang Maha Agung Allah SWT. Aku akhirnya terpilih sebagai Taruna Akademi Kepolisian bersama kedua temanku, kami berangkat menuju Semarang. Terpilihnya kami setelah melewati seleksi panjang membuktikan bahwa kami adalah pemuda-pemuda terpilih dari Polda Banten.

Sepanjang perjalanan udara dari Jakarta menuju Semarang aku senantiasa bertasbih dan bertahmid. Tak sedetikpun kubiarkan lisan ini untuk berhenti memujinya dan mengagungkannya. Sesampainya aku di Semarang, aku kembali menguatkan niat dan tekadku untuk menjadi anggota Polri. Selama empat tahun aku akan menjalani pendidikan di Akademi Kepolisian. Ya, aku berstatus Taruna Akademi Kepolisian.

Lantunan takbir, tasbih, dan tahmid

berbalut air mata menjadi pemandangan indah pada saat Salat jamaah di Akademi Kepolisian. Rasa syukur tak terhingga kepada Allah SWT karena aku mampu melaksanakan pendidikan dan mampu melewati segala rintangan dan tantangan. Tantangan terberat adalah rasa rindu dengan sanak keluarga di rumah.

Maha besar Allah yang telah menjadikan siang sebagai waktu mencari penghidupan, dan menjadikan malam sebagai waktu istirahat. Waktu malam di Akademi Kepolisian adalah waktu yang dinanti, di waktu malam seluruh taruna beristirahat, dan sejenak menghentikan kegiatan yang sangat padat di siang hari.

"Hei kamu! ya kamu yang belum tidur!", sontak suara keras itu memanggilkmu dan membuatku bergetar. Suaranya yang keras mencerminkan badannya yang tegap dan mukanya menyeramkan. Ya, senior ku bernama Brigadir Satu Taruna Bondan Wicaksono.

"Siap," Jawabku penuh ketakutan.

"Kenapa kau belum tidur?",

"Siap, saya baru selesai shalat malam"

"Loh, kamu ga capek Farhan?"

"Siap, siap", aku diam tak menjawab pertanyaan tersebut.

Rasa lelah sebenarnya sudah menjalar ke seluruh tubuh. Penat yang tak kunjung hilang, rasa bosan yang selalu kurasa, setelah berbulan-bulan aku menjalankan pendidikan di Akademi Kepolisian. Malam itupun aku mengadu kepada Allah. Bermunajat di tengah malam. Aku memohon agar dikuatkan dalam menjalani pendidikan di Akademi Kepolisian. Aku pun tak lupa menyelipkan doa untuk keluargaku yang kurindukan. Doa juga kuhaturkan agar Allah SWT memberikan kesehatan bagi Kyaiku dan kesejahteraan bagi Pondokku. Waktu malam rasanya menjadi pengobat rinduku kepada keluarga, meski hanya mampu memadu rindu lewat doa, tapi itu adalah kenikmatan yang tak terhingga.

Menetes lagi air mataku. Air mata rindu dan air mata perjuangan, bukan air mata regekan dan kelemahan. Aku yakin perjuangan dan kesulitan yang aku hadapi akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Inna Ma'a*

al usri Yusroo, sesungguhnya setelah kesulitan akan ada kemudahan.

Tak terasa, aku jalani pendidikan. Beban berat, serta tuntutan yang harus dipenuhi menjadikan aku lebih kuat dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan. Tapi hal tersebut tak menjadi alasan untuk menimba ilmu agama di sini.

“Mohon izin komandan, ini surat undangan apa?” tanyaku setelah melihat ada secarik surat di atas meja.

“Oh, itu undangan lomba Makalah Ilmiah Al-Quran di MTQ Mahasiswa. Tidak ikut kita. Tidak ada yang mampu buat ikut”.

Mendengar jawaban komandanku, rasanya bulu kuduk merinding, adrenalin terpacu, secara spontan aku mengajukan diri untuk ikut serta dalam lomba itu.

“Saya siap komandan”

“Ah, masa?, oh iya, kamu kan mantan santri ya?”

Akhirnya aku ikut serta dalam lomba tersebut, bahkan aku mampu membuktikan bahwa aku bukan sekedar peserta biasa, tapi taruna santri yang juara.

“Upacara pemberian penghargaan kepada juara satu lomba Makalah Al-Quran di MTQ Mahasiswa tingkat Provinsi Jawa Tengah”, suara pembawa acara memecahkan keheningan diantara pasukan upacara yang berdiri sejak jam tujuh pagi tadi. Pasukan berbaris, tegap, gagah perkasa, semua mata tertuju padaku.

“Selamat nak, atas prestasimu. Saya bangga, ternyata ada ya taruna yang bisa begini. Saya kira santri cuman bisa ngaji doang”, ucap Gubernur Akademi Kepolisian sembari memberikan piagam penghargaan. Dalam hati aku menjawab “Santri itu justru harus begini jendral. Mengabdikan pada Negeri dengan cara yang bermacam-macam tapi dengan nafas kesatria dan jiwa kesantrian”.

Haru rasanya, akhirnya aku mampu membuktikan bahwa diriku bisa memberikan kontribusi bagi lembaga, kebanggaan tersebut tak terhenti di situ. Dengan hasil tersebut, maka dengan itu aku resmi mewakili kafilah Jawa Tengah dalam lomba yang sama di MTQ tingkat Nasional.



Jutaan pasang mata hadir menyaksikan pembukaan MTQ Nasional, lantunan ayat- ayat Al-Quran dikumandangkan di setiap sudut kota. Nikmat rasanya bisa mendengar lantunan ayat Al-Quran dengan indah menggema di Bumi Allah SWT. Tidak ada kenikmatan yang kecuali nikmat dapat meresapi makna Al-Quran dengan lantunan yang Indah. *Fabiayyi Alaa i Robbikuma tukazzibaan*, maka nikmat tuhanmu manakah yang kamu dustai.

Hari itu, pada pelaksanaan lomba. Seluruh santri dan mahasantri berkumpul dan bersaing dalam perlombaan Musabaqah Makalah Ilmiah Al-Quran, termasuk aku. Semua berkumpul dengan sejuta pemikiran dan berbagai sudut pandang penafsiran Al-Quran. Aku sebagai Taruna ingin membuktikan bahwa aku mampu. Komentar dan bahkan nada cibiran terdengar dari setiap sudut ruang Lomba.

“Ah, itu paling Polisi ikut MTQ, cari tenar aja, kemampuannya udah ketebak lah bagaimana” terdengar suara-suara meremehkan dari belakang kerumunan peserta, mereka membicarakan di belakang.

Namun lain halnya dengan dewan juri, salah satu dewan juri berdecak kagum dan salut atas kehadiranku di Lomba ini.

“Wah, mantap ya ada taruna ikut MTQ, mantap lah pokoknya, sukses ya mas” ujar salah satu juri di lomba

Musabaqah Makalah Ilmiah Al-Quran pada ajang MTQ Nasional.

Perlombaan pun dimulai, dalam waktu delapan jam aku harus membuat makalah dengan menggunakan mesin ketik manual. Aneh rasanya, jari keriting, kepala pusing, dan badan yang mulai miring tapi itulah nilai perjuangan sebenarnya.

Bagiku menang adalah perkara waktu. Hal yang terpenting adalah pengalaman yang tak ternilai harganya. Perlombaan telah dilaksanakan, hasil pun telah dibacakan. Aku cukup bangga dengan pencapaianku menjadi juara harapan kedua dalam lomba ini, siapa yang sangka, calon polisi satu ini mampu menjadi juara.

“Kriing...kriing...” suara teleponku berdering. Sontak aku melihat siapa yang menelponku, Ustadku tercinta.

*Assalamualaikum*, dengan Farhan Arif, ini Ustad Hamdan?”

“Ya nak, selamat saya haru dan bangga, kamu mampu membuktikan bahwa satri bisa mengabdikan kepada negeri, ga sia-sia saya kasih makan kamu teri, santri makan teri jadi kapolri”, canda Ustad Hamdan kepadaku. Aku hanya mampu tersenyum bangga seraya mengamini, candaan Ustad Hamdan tersirat penuh doa yang terpanjat.

Aku hanya juara harapan dalam lomba ini, tapi pengabdianku kepada Negeri ini sebagai Santri takkan terhenti sampai maut menyapa nanti.



# MEMUPUS KEGELISAHAN KIAI RIFAI

*Daar el-Qolam sudah tidak lagi muda. Kini usianya sudah menginjak usia 50 tahun. Suatu fase kehidupan yang tentunya jauh lebih matang dan dewasa. Berbagai tantangan pernah menghampiri dan menerjangnya, namun ibarat pohon, bukannya tumbang malah semakin kuat dan kokoh. Kiai Syahid bercerita banyak kepada Redaksi Dza 'Izza terkait refleksi, harapan dan renungannya seputar Milad Pesantren Daar el-Qolam yang ke-50. Selamat membaca!*

## **Apa harapan Kiai terkait milad ke 50?**

Saya hanya ingin memupus salah satu kegelisahan Kiai Rifa'i yang terkait dengan alumninya. Karena ketika ada alumni yang mengoreksi Gontor sebagai seorang alumnus Gontor beliau merasa tidak nyaman dan itu adalah alumni Daar el-Qolam. Beliau gelisah, sampai keluar suatu bahasa, "bagaimana alumni?". Jadi momentum 50 tahun ini sebenarnya fokus kegiatan besarnya kepada reuni akbar karena saya yang mendengar langsung kegelisahan Kiai Rifa'i saya ingin menghapus kegelisahan tersebut. Supaya kasarnya saya tidak punya hutang. Beliau mengamanatkan saya untuk melanjutkan kepemimpinan beliau. Jadi saya ingin seluruh yang dengan dari Kiai Rifa'i itu saya bisa melaksanakannya pada milad yang ke-50. Di samping tentu informasi-informasi yang negatif tentang Daar el-Qolam pada masa kepemimpinan saya dengan adanya reuni akbar, mereka bisa datang ke pesantren ini untuk *recheck* tentang informasi-informasi itu. Benar ataukah



malah *hoax*. Isu-isu yang dikembangkan oleh orang-orang tadi salah atau dia tidak tahu sehingga ia hanya berpikir berdasarkan informasi yang salah. Di samping itu juga sebagai bentuk syukur terhadap ridla dan nikmat Allah atas berkembangnya pesantren dalam dunia pendidikan yang berpedoman kepada *al-Muhâfadzatu alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi al-ashlah*.

***Apa itu juga yang mendorong tagline milad ke-50 berbunyi “Melanjutkan Amanah, Menjaga Tradisi & Merespons Modernisasi” ?***

Sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan milad. Setiap saat saya selalu berupaya untuk konsisten dengan amanat dan selalu berikhtiar untuk istiqamah dengan nilai-nilai Daar el-Qolam yang terkait dengan menjaga tradisi dan merepons modernisasi. Jadi

bukan hanya pada saat menjelang milad ini. Sebab setiap yang saya lakukan dengan berbagai kebijakan selalu saya upayakan untuk ada dasar dari apa yang disampaikan Kiai Rifai semasa beliau hidup yang disampaikan kepada saya langsung maupun tidak langsung.

***Itu berarti spirit yang selalu dijaga?***

Ya itu merupakan spirit yang selalu dijaga semaksimal mungkin. Karena itu pada suatu saat saya tidak ingin mendengar *ocehan* apapun dari siapapun kalau itu mengganggu stabilitas kinerja saya, mengganggu pikiran saya, bahkan apalagi kalau sampai mengganggu keikhlasan saya.

***Terkait alumni, seberapa pentingkah keterlibatan alumni dalam pembangunan pesantren?***

Kalau saya begini, berbeda dengan orang lain, saya merasa bukan orang pintar dan saya merasa terpaksa melakukan sesuatu yang bukan menjadi keinginan saya sendiri. Dan saya harus memaksakan diri bahwa saya tidak mampu. Ketika itu menjadi sebuah kesadaran, itu artinya saya butuh orang lain. Dalam membangun sebuah lembaga pendidikan, itu tentu akan lebih mudah mengajak berpikir dan kerjasama orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan di lembaga tersebut dan lebih-lebih mereka menjadi murid-murid atau santri-santri dari pendiri pondok pesantren, sehingga *sharing* menjadi mudah. Menyatukan persepsi juga jadi mudah, bahkan sebelum disatukan persepsi tersebut, mereka sudah menyadari hal yang sama. Lebih dari itu, mereka juga ingin almamaternya lebih berkembang. Jadi itu tergantung kepada pemimpinnya, motor penggerak dari

setiap kegiatan. Saya menyadari saya itu bodoh kalau saya tidak dibantu orang lain, saya tidak akan berhasil.

***Dalam bentuk apa mereka dapat berkontribusi?***

Sekarang sudah terbukti, enam orang alumni sudah kelihatan hasilnya, dan disitukan hal-hal yang saya tidak mampu, meskipun saya sudah mengerjakannya. Saya tidak mampu untuk menuliskannya. Karena ada orang yang bisa menulis belum tentu bisa ngomong dan ada orang bisa ngomong tapi belum tentu bisa menulis. Saya termasuk orang yang bisa ngomong tapi tidak bisa menulis. Karena itu saya butuh teman-teman dari alumni yang bisa menulis. Kedua, saya punya gagasan yang banyak, tapi saya kurang mampu menyelesaikannya, karena itu saya butuh orang lain. Ada orang yang bisa merencanakan tapi tidak bisa melaksanakan, ada juga orang yang bisa melaksanakan tapi tidak pernah punya perencanaan atau program-program untuk melakukan sesuatu. Yang sempurna memang mereka yang dapat merencanakan sekaligus dapat juga melaksanakannya. Tapi itu sangat sulit, terutama bagi saya yang merasa banyak kekurangan. Bahasa Arab saya tidak bagus, bahasa Inggris saya *amburadul* sehingga kalau ada tamu dari Barat saya berharap Ust Odhy dan anak saya bisa mendampingi dan kalau ada tamu dari Timur Tengah, ust Imam yang menerimanya. Tentu didampingi oleh teman-teman alumni yang duduk di Majelis Tausiyah!

***Apa masih terbuka juga peluang bagi alumni lain untuk terlibat dalam bidang yang khusus?***

Sangat terbuka, asal dasar-dasar pendidikan di pesantren, nilai-nilai dasar pesantren, tidak disentuh hanya karena pemikiran individual alumni. Apalagi merubah nilai-nilai dasar dari pesantren ini seperti yang telah direncanakan oleh pendirinya. Misalnya, visi dan misi pesantren, kemudian di dalamnya ada pancasila dan motto pondok, di dalamnya ada Sunnah-sunnah pondok

yang sejalan dengan nilai-nilai agama, ya pelaksanaannya silakan dikembangkan agar lebih baik, tapi kalau kemudian itu semua di atas diganti dan dirubah tentu itu bukan menjadi hak kita. Karena yang bisa mengubah itu semua ya pendirinya. Karena itu saya punya pendapat seperti itu. Kalau kita meneruskan untuk Daar el-Qolam, siapapun, ya harus berdasarkan amanat seperti yang didirikan oleh Kiai Rifai sebelum beliau meninggal.

***Ada pandangan bahwa milad ke-50 juga sebagai wahan konsolidasi alumni, apakah benar demikian?***

Seperti di awal saya katakan, untuk memupus ketidaknyamanan Kiai Rifai terhadap alumninya. Tentu harus ada kegiatan yang menyatukan mereka. Jujur saya katakan, saya merasa gelisah ketika ada organisasi alumni yang berbeda. Saya gelisah dengan itu. Kenapa? Sebenarnya organisasi itu mau apa? Kita kan sama-sama alumni yang pernah didik dalam satu almamater oleh Kiai yang sama, oleh pelajaran dan kurikulum yang sama, tapi kenapa ketika menjadi alumni pandangan tentang almamater berbeda. Lalu kita punya kepentingan apa di situ? Apalagi ketika kita bersebrangan hanya karena kita berbeda pendapat. Yang benar, kalau untuk kepentingan almamater apa guna kita berbeda pendapat. Kalau pun berbeda pendapat harusnya seperti yang disabdakan Rasulullah bahwa "ikhtilafu ummati rahmah", mendatangkan rahmat bukan mendatangkan malapetaka. Salah satu malapetaka yang terjadi yaitu informasi yang tidak benar yang disampaikan oleh pihak yang berbeda pendapat sehingga berakibat kemudian menjadi fitnah. Jika bisa alam ini menjadi saksi, maka akan terbuka apa sebenarnya yang terjadi di antara para alumni. Jujur saja, mereka bertikai itu untuk apa? Kalau jujur, pasti mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Contoh, Daar el-Qolam ini maju atau mundur? Secara realitas, dari 10 hektar menjadi 50 hektar dari santri 1500 menjadi 5600, kekayaan pesantren baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak dan kesejahteraan guru dan

sebagainya, ada peningkatan atau tidak? Tapi ketika ada yang tidak senang dengan kepemimpinan saya, mereka akan mengatakan tidak ada peningkatan malah salah. Contoh lain misalnya ketika saya mendirikan Daar el-Qolam 2, memisahkan anak-anak yang unggulan yang hasilnya luas biasa, bagi yang tidak senang mereka mencaci-maki. Kenapa demikian? Ini seperti yang disampaikan oleh Imam Syafii "wa 'ainun al-ridla an kulli aibin kalilah, kama anna ayna al-sukhti tubdi al-masawiya." Berarti, mereka berbicara *like and dislike*. Bukan berbicara hak dan bukan berbicara realitas di lapangan.

***Apakah dalam milad tersebut akan dibentuk juga organisasi alumni?***

Harusnya kita mencontoh pendiri negara ini yang menanggalkan segala kepentingan kelompok dan segala kepentingan pribadi di atas kepentingan negara, sehingga lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sederhana saja, kalau kita mengakui sebagai alumni Daar el-Qolam dan mengalami pendidikan di situ, artinya pesantren ini sudah melakukan sesuatu untuk mereka. Sekarang kontribusi kita untuk Daar el-Qolam itu apa? Jangan bertanya apa yang kita dapat dari Daar el-Qolam, karena sudah banyak yang Daar el-Qolam lakukan, mulai dari ijazah, makan dan lain sebagainya. Belum lagi jika kita menghitung ilmu yang didapatkan.

***Apa yang masih menjadi pekerjaan rumah (PR) untuk pesantren sendiri pada milad kali ini?***

Kita seringkali lengah dan mengedepankan pemikiran pribadi. Atau memikirkan sesaat, karena itu ada saja yang tertinggal di pesantren. Contoh, saya lengah ketika dulu pelajaran mahfudzat itu untuk kelas satu 40 dan 50 sampai 60 dalam satu tahun. Ada ustadz yang memiliki pemikiran tidak bagus, sehingga mengubah pelajaran tersebut tanpa sepengetahuan saya. Alasannya karena anak-anak berat jika harus menghafal sekian banyak mahfudzat.

Akhirnya jumlahnya dikurangi. Yang terjadi apa pada akhirnya? Karena mahfudzat berkaitan dengan mentalitas, sedangkan mahfuzatnya berubah. Intinya siapapun di pondok pesantren ini tidak bisa seenaknya mengubah kebijakan jika tidak punya hak mengubah kebijakan. Ini salah satu contoh dari al-muhafadat ala al-qadim al-shalih. Kalaupun ada perubahan harus dengan al-akh bi al-jadid al-ashlah. Atau misalnya pemikiran pemimpin pesantren itu biasanya lebih maju dari yang dipimpinnya dan pembantu-pembantunya. Jika para pembantunya tidak taat karena tidak sampai pemikirannya, akhirnya menjadi problem dan setiap rencana tidak berjalan sebaik-baiknya. Apa itu yang salah pemimpinnya? Tentu tidak! Justru karena kinerja yang dipimpinnya itulah yang tidak mendukung. Perubahan, seperti mahfudzat tadi, tidak terasa langsung tapi berefek jangka panjang. Bisa saja nilainya tinggi, tapi akhlaknya tidak bagus. Padahal ciri khas pesantren adalah al-akhlak al-karimah. Ketika semua materi disamakan dan dianggap tidak ada materi pokok, maka santri akan merasa bahwa semua pelajaran itu sama, padahal nyatanya berbeda. Tidak semua pelajaran itu sama. Dalam nihayah shugra saja berbeda, ada pelajaran sulit, setengah sulit dan mudah. Misalnya pelajaran membaca al-Qur'an itu mutlak, apalagi namanya belajar di pondok pesantren. Kalau di anak kelas satu nilainya harus sembilan maka di kelas enam pun ya sembilan. Berbeda dengan bahasa Arab, meski anak kelas satu nilai bahasa Arabnya 9 tapi kelas enam itu tujuh tetap saja tidak bisa dikatakan anak kelas satu lebih pintar daripada anak kelas enam. Sama juga dengan matematika, meski anak kelas satu nilainya sembilan belum tentu lebih pintar daripada anak-anak kelas enam yang mendapat matematika tujuh. Sama halnya dengan akhlak, baik anak-anak kelas satu maupun anak-anak kelas enam itu mutlak memiliki akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti ikhtiram al-kabir atau birr al-walidayn ya itu sama nilai-nilainya. Seperti ini harus dipahami, jadi harus dibedakan mana yang tidak boleh berubah dan mana yang boleh

berkembang sesuai dengan tuntutan. Kalau untuk anak kecil, seperti cucu saya, 5 ditambah 7, dia bisa bilang 5 di mulut dan 7 di jari. Itu kan anak SD, masa santri Daar el-Qolam yang sudah kelas tiga harus diajarkan seperti itu. Kalau di bidang itu ya mesti berkembang. Tapi kalau terkait akhlak dan pendidikan agama ya tidak berubah, seperti tafsir, hadits dan lain sebagainya.

### **Apakah kelengahan tadi sebagai kondisi psikologis sebuah organisasi yang sudah besar?**

Iya, maka dari itu menjelang milad ke-50 tahun ini saya membuat gerakan kembalikan Daar el-Qolam ke nilai-nilai semula. Seperti mahfudzat kalau asalnya 60 ya kembalikan menjadi 60, baca al-Qur'an itu masuk ke dalam intrakulikuler, waktunya hanya dipindahkan setelah Magrib. Dan yang memindahkan juga Kiai Rifai. Jadi kalau ada ustadz yang ghaib mengajar al-Qur'an, itu bisa disebut malas karena tidak memenuhi daftar hadir mengajarnya. Jadi bukan tambahan. Karena itu semua ustadz harus mengajar pada waktu yang sama. Jadi semua wajib membaca al-Qur'an, bukan hanya santri. Jadi seperti sabda Nabi Muhammad, "khayrukum man ta'allam al-Qur'an wa 'allahahu". Jadi saya tidak setuju jika di jadwal ditulis al-Qur'an menjadi tujuh jam, padahal hanya satu jam setiap malamnya. Sekarang begini, haruskah kita batal shalat itu diharuskan karena kita melakukan semua yang membatalkan shalat? Tidakkah? Satu saja kita melakukan pekerjaan yang membatalkan shalat, maka batallah shalat kita. Jadi tidak mengajar saja satu hari al-Qur'an ya sudah batal semua kegiatan dalam satu harinya. Ini berbeda, karena Kiai Rifai saja memindahkan belajar al-Qur'an setelah magrib itu agar pengajaran jauh lebih efektif, di mana seorang guru bisa mengajar sekitar 5 orang. Itu yang disebut sebagai al-akh bi al-jadid al-ashlah sebagaimana dicontohkan oleh Kiai Rifai.

### **Apa bayangan ustadz ke depannya?**

Ustadz tidak bisa membayangkan, karena ustadz juga tidak bisa membaca pikiran orang-orang ke depan termasuk para pengganti ustadz yang sekarang ustadz didik. Sederhana saja bagi ustadz, kalau mereka berpegang teguh dengan amanah, terus istiqomah, terus mencari tahu untuk mengembangkan pondok pesantren kepada nilai-nilai yang lebih hebat, maka akan lebih berkembang. Tapi kalau tidak memegang amanah, hancur! Kalau dibilang optimis ya ustadz tidak boleh putus asa. Sebagai manusia ustadz ada kekhawatiran karena bukan ustadz yang meneruskannya, pasti orang lain. Ketika orang lain tidak berupaya seperti ustadz juga tidak berupaya seperti Kiai Rifai, mendirikan pesantren ini tentu akan ada hal-hal yang bukan menjadi bagus malah menjadi tidak bagus. Sebab stagnan saja berarti mundur.

### **Ada pesan khusus untuk santri?**

"Badiril Fursata wahdar fautaha fabuluhug al-izzi fi nayil al-furas." Ada lagi, "fakuluu ma huwa aatin aatin." Ada lagi, "ida shadaqa al-azmu wadlaha al-sabil". Jadi perjalanan waktu, "satubdi laka al-ayamu ma kunta jahilan wa ya'tika bil-akhbari ma lam tujawwid." "anil mar'i la tas'al was'al qarinhau fa inna al-qarina bi al-muqarini muqtadi." Artinya kita harus yakin betul bahwa perjalanan waktu itu tidak bisa kita pungkiri, seperti Daar el-Qolam ini di usia yang ke-50 tahun tidak bisa dipungkiri. Keistiqomahan yang dicontohkan pendiri ini membuktikan sebuah hasil. Jadi kalau santri meniru gurunya yang berhasil pasti ia akan berhasil, tapi kalau santri tidak meniru atau salah meniru guru maka dia nanti akan merugi, karena itu berpaculah dengan waktu, sebab waktu tidak akan berhenti, sebab meski besok adalah hari Rabu dan minggu depan adalah hari Rabu tetap saja Rabu yang berbeda. Karena itu tidak ada ulang tahun yang sebenarnya. Yang ada bukan ulang tahun, yang ada adalah perjalanan dari tahun ke tahun. Apakah kita bersyukur apakah kita kufur? Apakah kita berhasil atau malah kita gagal? Jadi demikian []

# Ambangan Sorban Putih

Rifallya Wan 'Afni Azhizha\*

Apa yang menari dalam pikiranmu saat kau mendengar kata pahlawan? Apakah seseorang dengan sepucuk tombak untuk membius musuh hingga terjatuh? Seseorang yang menghancurkan lawan dengan peluru yang menembus dadanya dalam kecepatan sepersekian detik? Seseorang dengan sebilah pedang yang siap membelah dua kepala para penjajah yang pada masanya sangat terhormat? Atau seseorang dengan sebuah sorban yang hanya dikenakan pada pemilik pundak-pundak yang kokoh akan keimanan? Kemerdekaan Indonesia tak luput dari sosok pahlawan yang tentu mempertaruhkan nyawa, harta, dan keluarga demi bumi pertiwi terkasih ini. Tetapi, apakah hanya pahlawan yang dikatakan sebagai penyelamat bangsa?

Berita mengenai kepergian sosok pahlawannya begitu cepat menyebar luas. Bayangan bendera kuning yang berkibar disudut sana benar-benar mengisi kekosongan celah udara di dunia pendidikan bagi daerah sekitarnya. Isak tangis menyeruak dimana-mana. Berita ini cukup menampar dirinya begitu keras. Berita yang membuatnya semakin tidak tahu ke arah mana ia harus berbuat dan mempertanggungjawabkan atas hal ini. Ia merasa menjadi orang yang sangat menyesal didunia sejak dua puluh tahun lalu.

Mata bulat itu menerawang jauh. Lamunanya membuat pikirannya

melayang hingga meninggalkan raga yang masih terduduk kaku. Tangannya terus saja memainkan pena hitam dengan mengetuknya ke dasar meja. Sesekali ia betulkan letak duduknya, sesekali juga ia benahi kerudung yang membaluti kepalanya. Siang itu memang tidak terlalu panas, karena matahari terlihat tak bersemangat memancarkan sinarnya. Menulis surat ini benar-benar menyita energi, pikiran, bahkan emosinya. Lima menit pertama dengan santai ia terus menulis, menuangkan pikiran dan perasaan. Tetapi, sepuluh menit selanjutnya, yang ia lakukan hanya mencoret-coret, melamun, bahkan terkadang hanya menerawang seisi ruangan. Entah mengapa, otaknya buntu seketika. Ia memutuskan untuk berhenti dan melanjutkan tulisannya di lain waktu.

Masa lalu yang mengakar dipikirannya itu muncul begitu saja. Sebuah ingatan yang membuat bulu kuduknya kembali berdiri diantara sepertiga malam ini. Digelarnya sejadah hijau tua untuk melaksanakan ritual malam, yaitu solat tahajud yang kali ini akan disambung dengan solat istikharah. Ya, dia memang sedang dihimpit dua perkara yang cukup membelenggu dirinya. Apakah ia harus terus melanjutkan tulisan surat itu atau cukup berhenti sampai disini?

Kepalanya sedikit menengadah ke ara langit-langit ruangan.

“Ya Allah ya Tuhanku, Engkau Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala isi hati. Engkau juga yang menakdirkan kapan selebar daun akan terjatuh untuk mencium tanah. Bahkan kapan sebutir debu harus terbang melayang lalu menutup kehidupan seseorang. Ya Allah, apakah kali ini adalah kesempatanku untuk mengembalikan sorban putih serta surat ini, atau tidak sama sekali? Aku meminta pertolongan-Mu Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berikanlah aku jawaban serta petunjuk-Mu melalui cara terbaik yang telah Kau pilihkan untukku.”

Ia menyudahi do'anya dengan merasa pelupuk mata yang sedikit membasah.

Masih sama seperti malam-malam sebelumnya. Cahaya rembulan kembali membiaskan sinar kuning pucatnya pada bumi. Wanita itu memilih untuk beranjak ke atas kasur sambil memeluk erat sorban putih yang dahulu ia temukan tepat dua puluh tahun lalu, saat sebagian kehidupannya berada dibawah naungan peraturan yang begitu membelenggu dirinya. Rasanya aliran listrik berkekuatan tinggi berusaha membius dirinya setiap kali ia menyentuh benda itu. Bahkan kakinya seperti tergigit oleh ribuan raja semut merah. Jemari tangannya membeku, tetapi ia tak menghiraukan itu semua. Ia tetap berharap mendapat kehormatan

hati untuk dapat melanjutkan tulisan surat yang sempat tercekik karena saraf-saraf otaknya yang begitu merindukan sosok istimewa dari pemilik sorban tersebut. Tak butuh waktu lama, cukup dalam hitungan detik ia terlelap pulas ke dalam alam bawah sadarnya. Hanya gelap. Tanpa mimpi. Tanpa memiliki perasaan apapun. Jawaban itu, belum sampai.

Embun kembali memunculkan dirinya di dasar rerumputan hijau. Menebarkan semerbak khas tanah basah yang baru saja diguyur badai hujan semalaman. Bulatnya mentari mulai menyebel dari bebalik awan biru. Hangat sinarnya cukup untuk menerobos kulit wanita berkerudung itu sampai merasuk kedalam tulang rusuknya yang tak muda dua puluh tahun lalu. Ia memejamkan kedua kelopak matanya sampai benar-benar tertutup rapat. Seiring hari demi hari keriput pada kulit matanya semakin jelas terpampang. Ia berusaha mengingat mimpi apa yang semalam menghampirinya. Berharap Yang Maha Kuasa telah memberi jawaban atas doa-doanya semalam tadi. "Hfft..." Udara itu ia hembuskan melalui mulut setelah menyadari bahwa hanya bayangan gelap yang ia dapati semalam.

Ia berusaha untuk tidak melewatkan ibadah wajib atau ibadah sunnah sekalipun, dengan niat *lillahita'ala* ia terus berharap untuk segera mendapat jawaban-Nya karena minggu selanjutnya adalah hari dimana akan dilaksanakannya syukuran yang ia maksud sebagai kesempatan emasnya untuk mengembalikan sorban putih tersebut.

Lima belas menit tersisa untuk menanti seorang muadzin yang akan mengumandangkan panggilan salat asar bagi yang melaksanakan. Dengan lima belas menit tersebut ia sengaja menghabiskannya dengan membaca ayat suci al-Qur'an di salah satu ruangan dirumahnya yang sengaja tak di fasilitasi oleh lampu bohlam. Sehingga hanya pancaran sinar matahari saja yang selalu menembus melalui lubang-lubang ventilasi sebagai satu-satunya sumber cahaya di ruangan itu. Entah, mulut

mungilnya seketika menggigil ketika ia membaca ayat pertengahan pada surahar-Rahman. Hanya dingin yang menyelimuti dirinya kali ini. Benar-benar dingin. Wajahnya memucat. Ia merasakan betul kehadiran doa-doa dari pemilik sorban putih. Solat asar kali ini dilaksanakan dengan tubuh yang sedikit beku untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu. Seusai solat ia menemukan selempang amplop usang yang mungkin tertiuip angin, lalu berhenti dan mengambang tepat di teras rumahnya. Apakah ini pertanda dari-Nya untuk terus melanjutkan penulisan surat tersebut?

Beberapa senja di dermaga ia lewat dengan sempurna. Tetapi, tak satupun kata yang berhasil ia tuang diatas lembaran putih itu. Sinar jingga semakin membias ke mega merah, lalu menyusuri garis cakrawala yang membentang di ujung samudra. Masih disudut dermaga. Satu dua kapal ferri melintasi lautan tepat dihadapan kedua pupil matanya. Besar, nan gagah bentuknya. Entah mengapa, tiba-tiba saja pelupuk matanya seolah merasakan gerimis kesedihan. Ya, dia mengingat sesuatu. Dua puluh tahun lalu sosok yang dirindunya itu pernah menebar petuah dihadapan ribuan anaknya bahwa suatu hari mereka akan hidup di sebuah dermaga dan harus menjadi kapal-kapal besar yang siap melintasi lautan dengan gagah. Seketika otaknya mulai terasa hangat untuk menulis kata apa yang selanjutnya akan menari-nari diatas lembaran itu. Otot sarafnya kembali berpegangan erat. Jemarinya menggenggam kuat sebuah pena hitam. Tangannya tak memerlukan detik untuk beristirahat. Ia terus menulis tanpa henti, dengan harapan bahwa suatu saat almarhum pemilik sorban dapat membaca coretan-coretan dibalik suratnya walau di alam yang berbeda dengannya.

Senja kian menua. Mentari pun kian menyusut yang terlihat kini hanya menyisakan seperempat saja. Burung-burung sudah terbang menciptakan formasi untuk kembali ke sarang.

Dua hari sebelum acara syukuran

dilaksanakan, ia telah mengirim sebuah sorban putih yang selama berpuluh-puluh tahun ini ia rawat. Warnanya memang sedikit memudar. Tidak seputih seperti hari pertama ia merawatnya, juga tidak selembut seperti detik pertama ia menemukannya. Tak lupa sepucuk surat yang ia selipkan pada sela-sela sorban yang sengaja ditujukan kepada alamat tempat dimana akan terlaksananya syukuran terserbut. Dengan doapenuh harap, barang tersebut bisa tiba dengan keadaan utuh dan dapat dibaca oleh salah satu pemimpin di tanah pendidikan yang ia tuju.

Terngiang kembali saat detik-detik ia menemukan sorban itu, tepat dua puluh tahun lalu di salah satu tangga ruangan di tanah pendidikannya. Detik itu adalah pertama kali baginya bisa memandang "kapal ferri yang gagah" sambil menyimak setiap petuah yang tak mungkin tak menyentuh hati para pendengarnya.

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

*Sebutan pahlawan tak selalu untuk mereka yang telah gugur di medan perang, atau mereka yang telah berjuang mati-matian melawan penjajah. Tak selalu juga untuk mereka yang memberantas korupsi di era kini. Meskipun tak bersumbang darah, kau turut andil menentukan bagaimana masa depanku nanti. Kau sama halnya dengan sebuah lilin yang menghabiskan dirinya untuk menerangi kehidupan orang lain. Kau membelaku melawan pengaruh buruk pribadiku. Kau menginspirasi keteguhanku lalu menuntun matakku dengan matamu yang begitu semangat.*

*Detik itu, sepulang kuliah subuh, tepat dua puluh tahun lalu, kau masih terdiam di bangku tuamu, menunggu seluruh santriwati meninggalkan tempat dengan tertib. Sengaja aku tak ikut beranjak, aku lebih memilih menyimak cahaya wajahmu dari sudut ruangan. Kelopak matakku tak berkedip sampai kau benar-benar meninggalkan ruangan yang tak lama disusul oleh selembat sorban putih yang jatuh melesat dari pundakmu, lalu mengambang begitu saja di atas lantai putih tanpa kau toleh sedikitpun. Kupastikan bahwa hanya aku yang menyaksikannya, Pak Kiai. Haruskah aku mengejar langkahmu yang dua puluh tahun lalu itu? Ataukah kusimpan saja dengan baik lalu kukembalikan disaat kesempatan yang tepat? Sungguh, benar-benar tak tahu apa yang harus kuperbuat.*

*Kuputuskan untuk merawat sorban itu. Naasnya, aku tak menemukan kesempatan untuk memberikannya sampai semuanya benar-benar terlambat. Selama bertahun-tahun ini aku merasa sebuah kilat selalu siap menyambar lalu membelah tubuhku dalam hitungan sepersekian detik. Bulu kudukku selalu menari-nari setiap kali aku menyentuhnya. Betapa aku merasakan jiwamu dalam selembat sorban putih itu, Pak Kiai Rifa'i. Kuharap kau dapat merasakan doa-doaku yang sudah kusematkankan pada setiap helaian benangnya dan selalu dalam dekapan perayaan syukuran hari jadi Pondok Pesantren Daar el-Qolam ke-50 ini.*

*Aku sungguh merindukan petuahmu, Pak Kiai Ahmad rifa'i Arief.*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

**\*Rifallya Wan 'Afni Azhizha,** alumni Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza angkatan ke-VI. Lahir di Tangerang 27 April 1999 yang lalu. Ingin menjadi seorang Konsultan Ekonomi dan juga Sastrawati yang mampu meramaikan kancah perbukuan dunia. Buku pertamanya yang sudah terbit adalah *KELOYANG* (Antologi Cerpen Terbaik Santri Daar el-Qolam 3, 2016). Anda bisa mendapatkan buku tersebut di toko-toko buku di kota Anda.

Puisi-puisi Ahmad Moehdor al-Farisi\*

## LELAKI DI TEPI PAGI

pagi yang tenang. langit masih menyisakan bias kemuning matahari. serupa wajahku yang tibatiba memerah oleh kehadiran kenangan bersamamu.

ah, terlalu cepat kau beri aku bayangan, sedang aroma tubuhmu masih melekat kuat dalam ingatan.

semoga senyumku yang sendiri ini adalah senyummu di lain pagi.

Pangkat, 2017

## LELAKI YANG MATI KARENA KESEPIAN

percakapannya yang belum selesai datang mengetuk kalbu. sudah lama ia simpan suaranya dalam kesepian, memendam dalamdalam dari gairah perjumpaan.

sesaat kadang ia larut mengharap tangan kekasihnya menyentuh telaga kerinduan. cinta membuat usianya terasa pendek, seperti lengkung pelangi yang tibatiba hilang disapu matahari.

di sini, mendadak wajah kekasihnya meloloskan diri dari kenangan, meninggalkan dirinya mampus dalam kerumunan waktu.

Pangkat, 2017

## AIR MATA KIAI SYAHIDUDDIN

Pak Kiai, aku adalah air matamu yang tak sempat jatuh membentur mimbar. bermwara di paritparit dada mencipta isak dan sesenggukan. di selasela salam kerinduanmu aku merasa betapa mendung langit dadaku. barangkali bekas sungkem para santrimu lebih indah dari pada hujan hari ini, aku akan menjadi saksi betapa mulianya Allah dalam gemetar suaramu.

Pak Kiai, aku adalah rindu yang tak sempat kau sampaikan. menumpuk di segala sudut persendian usia. di antara baris sila para santrimu aku tak mampu membelah duka dan bahagia, cukup salam sampai jumpamu menjadi saksi pula bahwa aku begitu ringkih menyimaknya.

Pak Kiai, maaf, tanpa seizinmu kualirkan air mata dan rerindu itu. di sini. di tanahmu, tanah para ulama dan ilmuan lahir sebagai bukti atas kuasa-Nya.

Pangkat, 2017

## NYANYIAN SEPUH NYANYIAN PERPULANGAN

bulan perpulangan kembali menyapa. pohon dan rumputan masih seperti dulu, adakah kita demikian adanya? burung-burung yang menaridi luar sana, seakan mengerti apayang ingin kubaca saat ini.

jangan pikirkan akhir kebersamaan ini, ada rahasia yang diselipkan Tuhan dalam jumpayang sekejap, esok kalian pulang ke haribaan waktu bersama yang terkasih, sedang kami masih menunggu jejak kaki dantawa kalian yang masih melekat di dindingdindingkelas dan masjid.

Anakanakku, di depan terbentang harapan, terbentang mimpi dan masa depan. sekali lagi, kita akan berpisah, usaplah air matamu itu, tuntaskan perpulangan bersama ayah ibu danwaktuwaktu yang mungkin sudah kalian simpan matangmatang dalam batin. maaf, aku terlanjur mencintai kebersamaan ini, pun ustaz ustazahmu. ada detak yang beratketika melihat perpisahan. ada isak yang tertahan ketika melihat punggungmu yang mulai menghilang.

sudah ya, Nak, tak perlu kalian teteskan lagi air mata, jika ada daya akan kupeluk kalian satuwatu hingga merakah ini tubuh, hingga kitarasai kasih dan cinta yang begitu mendera. ini hanya awal. mari saling merapalkan tangan, tengadahkan doadoda semoga kita masih jumpa di hari berikutnya.

saungsawang yang saban sore kalian genangitawa sebentar lagi hanya menyisakan sepi. setapak jalan asrama dan sudutsudutruang perjumpaan tak ada lagi lambaian tangan. dengarkanlah, Nak, nyanyian sepuhku. nyanyian yang takmampu dituliskan di lengkung jarak. nyanyian yang mungkin kelak akan menjadi cerita untuk kehidupan berikutnya.

selamatberlibur. selamat merapal rindu dengan ayah ibu. biarkan. biarkan aku meringkuhdalam sepi, dalam jejak tawa dan langkah.

biarkan aku di sini bersama ustazustazahmu. datanglah kembali dengansebongkah senyum dan harapanharapanbaru. kami pun akan menangkap danmengikatnya dalam doa harihari.

Pangkat, 2017

\*Ahmad Moehdor al-Farisi, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Penyair Tamu dalam Temu Penyair Asia Tenggara di Meulaboh, Aceh Barat (Agustus 2016). Penulis buku Kesaksian sebagai Isyarat (Kubah Budaya, 2016), Tasbih Hijau Bumi (LESBUMI NU, 2014), Jual Beli Bibir (Pustaka Ilalang, 2011).

Puisi-puisi Dwi Septiyana\*

## DUKA - ALM. USTAZ SUKARTA

Senja kali ini bukanlah senja yang sama,  
Lembayungnya berwarna merah diliputi jingga.

Senja ini kau berpulang, sungguh dengan tenang lagi damai.  
Tak sedikit orang meratapi kepergianmu, namamu tersimpan  
dalam,  
Di hati mereka.

Burung-burung berhenti berkicau,  
bahkan jangkrik yang biasa bernyanyi  
Kali ini tak terdengar senandungnya.

Allah begitu menyayangiimu,

Tak dibiarkan-Nya kau pulang dalam luka,  
Maka dengan senyum yang masih kuingat,  
senyum yang akan jadi pengantar tidur  
Anak juga cucumu, kau melepas ragamu.

Pulanglah,  
Kembalilah ke dalam rengkuhan-Nya.  
Bersama ribuan tahlil serta air mata, engkau akan selalu  
terkenang.

Pulanglah,  
Kami bersamamu dalam doa.

Gintung, 16 Mei 2017

## FILANTROPI KEPADA TUHAN

Ada begitu banyak cinta yang menyisakan rongga,  
hadir menelusup mimpi,  
memilih perlahan keinginan,  
membumi hujan,  
mengarus laju,  
membanjiri lengangnya jiwa.

Hamba rebah,  
menyungkum tanah,  
kelimutnya malam memagut nestapa,  
melukis sejarah berjuta-juta kefasikan yang tertoreh di kalbu.  
menyisakan kekecewaan,  
menangkap asa,

Ilahi,  
Kau pasti resapi sujudku,  
ampuni segenap kedurhakaanku,  
dekap aku, Ilahi  
biarkan aku luruh,

lelap dalam pembaringan rindu-Mu

Tangerang, 15 November 2017

\*Dwi Septiyana, guru Bahasa Indonesia di Daar el-Qolam I, Gintung,  
Tangerang. Seorang guru pecinta malam, kopi, dan hujan.

Puisi-puisi Tria Achiria\*

## ELEGI

I  
seperti kerumun tenggeret  
menggelakkan jeritnya pada malam bisu  
yang menyunyikan segala nada  
ya begitulah, aku ingin kau mendengar parau suaraku  
yang menyayat ayatayat luka di muka jantungku

II  
secepat malam yang berkelebat di tidurmu  
waktu berlarian meluruhkan musimmusim  
dan di awal tahun yang lalu  
kulihat kembang api membakar tubuh rindu  
ketika airmataku menjadi larik pada sajakmu

III  
lalu di tahun ini, kau biarkan aku mengingat waktu  
di mana kerap kali kau menjemputku  
untuk sekadar menggelakkan gemuruh runtuh rindu

## SUJUDMU DI MASA YANG MANA

seesai harihari kau robek dengan ayatayat di sujudmu,  
kau baringkan pula pujipuja yang bulir pasir  
di dasar hindia, tempat berabadabad ribuan belulang  
tulang ritual tertanam dan kini kembali digali; digumuli.

puba, o puba, kau tarik kembali nyalang matamata menatap berkala.

sementara itu, jua tak kau tilik musimmusim yang telah merenggut  
daundawn untuk guguran dengan rela, atau debu debu yang diterbangkan  
angin ke tempattempat di mana dia akhirnya sampai pada mesin  
penghisap  
peluh manusia, dan uraian rambut sapu ijuk bermanja pada pisau kikir  
yang menjelitakan kukukukunya.  
sujudmu di masa yang mana?

\*Tria Achiria, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Daar el-Qolam 3  
Kampus Dza 'Izza. Puisinya terangkum dalam buku Empat Amanat Hujan  
diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta (2010). Buku-bukunya yang lain:  
Musim untuk Laida (2014), Malam adalah Jendela (2012), dan Flows into  
the Sink into the Gutter (2012).

# PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN DAN SAINS

Mislakhudin Hanafi

Proses penciptaan alam semesta atau jagat raya merupakan bagian dari bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Kenyataan tersebut membuktikan keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai dan dimiliki oleh manusia, dan menunjukkan kemahaluasan ilmu Allah. Tidak ada kesulitan bagi Allah untuk menciptakan segala sesuatu yang baru, mengadakan yang belum ada, menciptakan kembali sesuatu yang pernah ada ataupun menghancurkan atau membinasakan yang telah ada, termasuk dalam menghancurkan alam semesta ini. Begitu banyak ayat-ayat dalam al-Quran (ayat-ayat *kauniyah*) yang menjelaskan tentang keberadaan alam semesta ini. Ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan petanda dari fakta keberadaan alam semesta. Keduanya saling berkaitan

dan menguatkan satu sama lain. Dalam tafsirnya *al-Jawahir*, Syaikh Thantawi menuliskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat *kauniyah*, ayat tentang alam semesta. Dan hanya sekitar 150 ayat berkenaan dengan hukum.

Alam semesta dengan segala isinya beserta sistem kerjanya merupakan ayat atau tanda-tanda bagi ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT. Setiap mukmin percaya bahwa sistem tata kerja alam semesta atau jagat raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan (qadha dan qadar) oleh Allah SWT. Semua proses penciptaan alam semesta ini berada dalam kendali dan perintah sang Maha Pencipta, dengan bentuk yang sempurna. Hukum dan fenomenanya

teratur dan dapat meliputi ruang yang maha luas sampai pada unsur yang terkecil di alam semesta. Semuanya berjalan dalam sistem kerja yang terperinci, detail, terukur, konsisten, dengan rumusan yang sangat kompleks. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk berpikir, merenung, mengamati, meneliti dan mengkaji penciptaan alam semesta serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Penciptaan alam semesta merupakan salah satu perkara penting, tidak hanya termasuk dalam pemikiran Islam, akan tetapi juga dalam ilmu pengetahuan. Dengan memperhatikan langit dan bumi, dapatlah manusia meyakinkan bahwa alam ini tidak dijadikan Allah dengan sesuatu yang sia-sia, tidak diciptakan dengan main-main melainkan mengandung faedah yang mendalam

dari segi keimanan. Semuanya memiliki nilai dan makna. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Q.S. 3: 191 dan Q.S. 21: 16.

### A. Penjelasan al-Qur'an Tentang Penciptaan Alam Semesta

Dalam buku Tafsir Ilmi '*Penciptaan Jagat Raya dalam perspektif Al-Quran dan Sains*' hasil kerjasama kementerian agama RI dan LIPI, al-Quran menjelaskan bagaimana kronologi terciptanya alam semesta. Dalam penciptaan alam semesta ini, ada proses terkait waktu yakni material yang lebih dulu diciptakan, kemudian penciptaan material lainnya. Alam diciptakan Allah tidak secara bersamaan.

Alam semesta merupakan sebutan untuk alam yang terbentang luas di sekitar kita. Bumi beserta isinya, langit dan isinya, bintang cemerlang, galaksi, superkluster, dan sebagainya adalah bagian dari semesta tempat kita hidup. Alam semesta ini tidak serta merta ada. Alam semesta berproses melalui proses yang memakan waktu yang sangat panjang. Hal ini dapat kita temukan dalam berbagai informasi dalam Al-Qur'an dan hasil pengamatan ilmu teknologi yang semakin lama semakin canggih. Pada tahapan awal penciptaan alam semesta ini berupa satu kesatuan berukuran yang sangat kecil. Ilmu pengetahuan menyebutnya sop kosmos, cikal bakal alam semesta. Setelah Allah menciptakan cikal bakal alam semesta itu, Allah memisahkannya ke segala penjuru melalui sebuah dentuman besar. Hal ini Allah nyatakan dalam firmanNya: *"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya, dan kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?"* (QS. 21: 30) Ilmu pengetahuan menangkap informasi ini pada abad kedua puluh dengan ditemukannya teori big bang atau teori dentuman besar. Berdasarkan perhitungan astronomi, kejadian ini

terjadi dua belas miliar tahun yang lalu. Meskipun disebut *cosmos*, keadaan bakal alam semesta itu sebenarnya merupakan kumpulan zat dasar yang termampatkan dengan volume yang sangat kecil mendekati nol sehingga bisa dikatakan tidak ada. Allah menciptakan zat dasar itu dan selanjutnya memisahkannya dengan proses dentuman yang sangat besar. Zat dasar pembentuk alam semesta ini terpancarnya ke seluruh penjuru. Sejak itulah, waktu mulai berjalan dan ruang pun mulai terbentuk.

Pada tahapan ini, elemen-elemen pembentuk alam semesta berpendar dan membentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil dari ruang alam semesta. Elemen-elemen itu makin lama makin menunjukkan bentuk yang stabil hingga mampu menjadi bersatu membentuk benda-benda langit. Itulah tahap awal penciptaan alam semesta ini, ada beberapa tahapan lagi sehingga sampailah pada kondisi alam ini bisa dihuni oleh manusia.

### B. Alam Semesta Diciptakan dalam Enam Masa

Beberapa ayat Al-quran menjelaskan proses penciptaan objek-objek di alam semesta.

*"Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan Bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".*

*"Dan dia menciptakan di Bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya".*

*"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada Bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-*

*Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".*

*"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui,"* (Q.S. 41:9-12)

Pada awalnya, Bumi diciptakan dalam dua masa. Kemudian diciptakan sesudahnya kelengkapan Bumi dalam dua masa pula. Penyempurnaan ini, penciptaan Bumi dan isinya memerlukan waktu selama empat masa. Setelah selesai dengan penciptaan Bumi dan isinya, Allah menciptakan langit yang kemudian disempurnakan menjadi tujuh langit. Masing-masing langit telah ditetapkan keadaan dan fungsinya. Selain itu, Allah juga tidak berhenti dengan penciptaan ini saja, tetapi juga menghiasi langit dengan benda-benda angkasa seperti bintang, planet, galaksi, meteor, dan lain sebagainya. Proses penciptaan tujuh langit dan apa yang ada di antaranya memerlukan waktu selama dua masa. Dengan demikian, penciptaan seluruh alam raya ini yaitu dalam enam masa. Dari sejumlah ayat Al-Quran yang berkaitan dengan enam masa, Surat An-Nazi'at ayat 27-33 tersebut dapat menjelaskan tahapan enam masa secara kronologis. Menurut penjelasan Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, M.Sc (Kepala Lapan) sekaligus Tim Tafsir Ilmi, Beliau mencoba menjelaskan urutan masa tersebut sesuai dengan urutan ayatnya, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

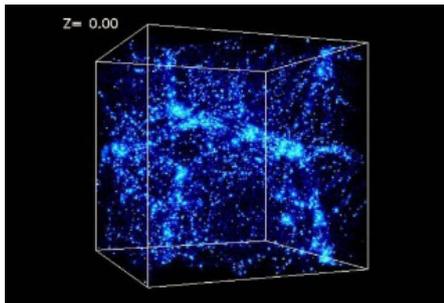
**(1). Masa I (Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya [Q.S 79: 27]): penciptaan langit pertama kali.**

Pada Masa I, alam semesta pertama kali terbentuk dari ledakan besar yang disebut "big bang", kira-kira 13,7 milyar

tahun lalu. Bukti dari teori ini ialah adanya radiasi kosmik di langit yang berasal dari semua arah. *Big bang* adalah awal penciptaan ruang, waktu, dan materi. Materi awal Hidrogen. Hidrogen menjadi bahan pembentuk bintang, dalam bahasa Al-Quran disebut dukhan. Awan hidrogen itu berkondensasi sambil berputar dan memadat. Ketika temperatur dukhan mencapai 20 juta derajat celsius, mulailah terjadi reaksi nuklir yang membentuk Helium. Reaksi nuklir inilah yang menjadi sumber energi bintang dengan mengikuti persamaan  $[E = mc^2]$ . besarnya energi yang dipancarkan sebanding dengan selisih massa (m) Hidrogen dan Helium.

Selanjutnya, angin bintang menyembur dari kedua kutub bakal bintang itu (*protostar*), menyebar dan menghilangkan debu yang mengelilinginya. Sehingga, selimut gas yang tersisa berupa piringan, yang kemudian membentuk planet-planet. Awan Hidrogen dan bintang-bintang terbentuk dalam kumpulan besar yang disebut galaksi.

Di alam semesta galaksi sangat banyak membentuk struktur filamen (untaian) dan *void* (rongga). Jadi, alam semesta yang kita kenal sekarang bagaikan kapas, terdapat bagian yang kosong dan bagian yang terisi.



**(2). Masa II** (*Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya* [Q.S 79: 28]): **pengembangan dan penyempurnaan.**

Dalam ayat 28 di atas terdapat

kata "meninggikan bangunan" dan "menyempurnakan". Kata "meninggikan bangunan" ditafsirkan dengan alam semesta yang mengembang, sehingga galaksi-galaksi saling menjauh dan langit terlihat makin tinggi. Ibaratnya sebuah roti kismis yang semakin mengembang, dengan kismis tersebut dianggap sebagai galaksi. Jika roti tersebut mengembang maka kismis tersebut pun akan semakin menjauh satu

Mengembangnya alam semesta sebenarnya adalah kelanjutan big bang. Jadi, pada dasarnya big bang bukanlah ledakan dalam ruang (seperti meledaknya bom), melainkan proses pengembangan ruang alam semesta secara cepat.

Sedangkan kata "menyempurnakan", menunjukkan bahwa alam ini tidak serta merta terbentuk, melainkan dalam proses evolusi yang terus berlangsung. Kelahiran dan kematian bintang yang terus terjadi. Penyempurnaan alam terus berlangsung.

**(3). Masa III** (*Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnyaterang benderang* [Q.S 79: 29]): **pembentukan tata surya termasuk bumi.**

Surat An-Nazi'ayat 29 menyebutkan bahwa Allah menjadikan malam yang



Sumber : solarviews.com

gelap gulita dan siang yang terang benderang. Ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai penciptaan matahari sebagai sumber cahaya dan Bumi yang berotasi, sehingga terjadi siang dan malam. Pembentukan tata surya sama

dengan proses pembentukan bintang umumnya, dari dukhan, walau sudah tidak murni Hidrogen lagi.

**(4). Masa IV** (*bumi sesudah itu dihamparkan-Nya* [Q.S 79: 30]): **Evolusi Bumi.**

Penghamparan yang disebutkan dalam ayat 30, dapat diartikan sebagai pembentukan superkontinen Pangaea di permukaan Bumi yang kemudian terpisah-pisah menjadi beberapa benua.

Masa III hingga Masa IV ini juga bersesuaian dengan Q.S 41:9, yang artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?' (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".

**(5). Masa V** (*la memancarkan dari padanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya* [Q.S 79: 31]): **pengiriman air ke Bumi melalui komet**

Ayat ini menceritakan mulai adanya air di bumi dan makhluk hidup yang pertama adalah tumbuhan. Air di bumi, berdasarkan kajian astronomi tidak dihasilkan sendiri oleh bumi, tetapi berasal dari komet yang menumbuk Bumi. Hal ini dibuktikan dari rasio Deuterium dan Hidrogen pada air laut yang sama dengan rasio pada komet. Deuterium adalah unsur Hidrogen yang massanya lebih berat daripada Hidrogen pada umumnya.

**(6). Masa VI** (*Dan gunung-gunung dipan(6)cangkan-Nya dengan teguh* [Q.S 79: 32] (*semua itu*) *untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu* [Q.S 79: 33]): proses geologis serta lahirnya hewan dan manusia

Dalam ayat 32 di atas, disebutkan "... gunung-gunung dipancangkan dengan teguh." Artinya, gunung-gunung terbentuk setelah penciptaan daratan, pembentukan lautan air, dan munculnya tumbuhan pertama. Gunung-gunung

terbentuk dari interaksi antar lempeng ketika superkontinen Pangaea mulai terpecah. Kemudian, setelah gunung mulai terbentuk, terciptalah hewan dan akhirnya manusia sebagaimana dalam suatu. Jadi, usia manusia relatif masih sangat muda dalam skala waktu geologi.

Jika diurutkan dari Masa III hingga Masa VI, maka empat masa tersebut dapat dikorelasikan dengan empat masa dalam Surat Fushshilat ayat 10 yang berbunyi, *“Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya”*.

Demikianlah penafsiran enam masa penciptaan alam dalam Al-Quran, sejak kemunculan alam semesta hingga terciptanya manusia.

*Wallahu a'lam bisshawab*

#### Daftar Pustaka :

1. al-Qur'an al-Karim terjemahan Kementerian Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung.
2. Prof. Dr. H. Bayong Tjasyono HK., DEA, 2013. **Ilmu Kebumihan dan Antariksa, edisi Revisi**. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
3. Agus Purwanto, D.Sc. 2016. **Ayat-Ayat Semesta, Sisi-sisi al-Qur'an Yang Terlupakan**. Bandung. PT. Mizan Pustaka.
4. Dr. Nadiah Thayyarah. 2013. **Buku Pintar Sains Dalam al-Qur'an, Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah (terjemahan dari Mausū'ah al-I'jaz al-Qur'ani)**. Jakarta. Zaman.
5. Kementerian agama RI dan LIPI. 2017. **Tafsir Ilmi, Seri Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam al-Qur'an (penciptaan Jagat Raya Dalam Persepektif al-Qur'an dan Sains)**. Jakarta. Widya cahaya.
6. <https://www.Dakwatuna.com/2016/07/12/81359/proses-penciptaan-alam-semesta-dalam-enam-masa/#ixzz4tlAZCd20>
7. Harun Yahya. **Penciptaan Alam Semesta**, gramedia-online-download-buku-gratis.blogspot.com
8. Ade Jamarudin : **Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran**. Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010.

**Mislakhudin Hanafi, pengajar di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3**

# K.H. AHMAD RIFA'I ARIEF SANG KIAI MUMTAZ

Sahrul Mauludi\*

*“ Jadikanlah hari ini sebagai titik-tolak perjuangan kita untuk menuntut ilmu, memperbaiki jiwa dan mental untuk menyongsong masa depan ”*

*K.H. Ahmad Rifa'i Arief*

*Kehidupan K.H. Ahmad Rifa'i Arief bersifat multidimensional. Beliau adalah seorang pembaru atau pelopor yang pertama mendirikan pesantren modern ala Gontor di Banten; kiai pertama yang mendirikan pesantren dengan basis kurikulum SMP/SMA di La Tansa; pendidik pertama yang menciptakan pesantren rekreatif di La Lahwa. Beliau juga seorang pemikir yang melahirkan gagasan-gagasan inovatif dalam mengelola pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan sesuai kebutuhan masyarakat. Beliau dapat disebut intelektual karena mampu merealisasikan pemikiran-pemikirannya.*

#### **Doa dan Cita-cita Sang Ayah**

Suatu kali seorang santri yang baru lulus menghadap sang kiai sambil bertanya, “Pak Kiai, setelah saya lulus dari Gintung, lantas kemana saya harus melanjutkan?”

Dengan tegas sang kiai menjawab, “Pergilah ke toko-toko buku dan kitab. Di situ kamu bisa melanjutkan sekolahmu?”

Inilah pandangan K.H. Ahmad Rifa'i



Arief, pendiri Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang menanamkan cinta ilmu kepada para santrinya di mana mereka dapat terus belajar tanpa harus terikat dengan jenjang pendidikan tertentu. Kapan saja dan di mana saja setiap santri dapat terus belajar. Mereka dapat melanjutkan pendidikan ke mana pun sesuai dengan minat dan bakat mereka, tapi yang terpenting adalah mereka tetap suka membaca, belajar dan mencintai ilmu.

Sikap cinta ilmu yang begitu melekat pada sang kiai ini telah tumbuh sedari kecil. Ia dilahirkan di Kampung Gintung Desa Pasirgintung Jayanti Tangerang dan merupakan anak pertama dari delapan bersaudara dari pasangan H. Qasad Mansyur dengan Hj. Hindun Mastufah. Ayahnya seorang ustaz dan guru agama pada Madrasah Ibtidaiyah Masyariqul Anwar, yang terletak di kampung Pasir Gintung. Nampaknya, kecintaan Rifa'i pada ilmu dapat ditelusuri pada ayahnya yang merupakan seorang pendidik yang ikhlas mengajar di kampungnya. Apalagi Sang ayah memiliki cita-cita yang tinggi bagi pendidikan anak-anaknya agar kelak dapat memajukan masyarakat.

H. Qasad ini memiliki pandangan yang maju. Ia memahami pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi masyarakat. Karena itu ia berjuang mewujudkan cita-citanya merintis berdirinya Madrasah Masyarikul Anwar yang mendapat dukungan dari Hj. Pengki, kakak dari Hj. Sujinah (ibu dari H. Qasad). Hj. Pengki bersifat dermawan dan banyak membantu kehidupan masyarakat Gintung. Beliau juga turut membantu berdirinya pondok pesantren di kampung Gintung yang kini dikenal sebagai Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Daar el-Qolam.

Sejak dini Ahmad Rifa'i Arief telah bersentuhan dengan pendidikan agama baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Pada mulanya, tahun 1949-1952, ia belajar di Sekolah Rakyat,

Sumur Bandung, sampai dengan kelas tiga. Kemudian dipindahkan oleh ayahnya ke Pesantren Caringin, yang juga merupakan tempat ayahnya belajar, sehingga menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat Labuan Pandeglang. Ia mengikuti pelajaran di Madrasah Masyarikul Anwar sore hari dan mengaji dengan K.H. Syihabuddin Makmun di lingkungan pesantren pada malam harinya.

Setelah Rifa'i dapat menyelesaikan masa belajarnya di sekolah dasar dan madrasah di lingkungan Pesantren Caringin, ayahnya mengirim Rifa'i untuk belajar di Gontor Jawa Timur pada 1958. Ayahnya menghendaki Rifa'i belajar pada institusi pendidikan Islam yang bercorak modern. Di Banten, sebenarnya banyak berdiri pondok-pondok pesantren, tetapi masih menganut sistem pondok pesantren tradisional. Oleh sebab itu H. Qasad memilihkan untuk putranya Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, salah satu pondok modern yang terkenal. Pondok ini mempunyai sistem klasikal, disamping mempelajari ilmu-ilmu agama juga mengajarkan pengetahuan umum dan bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Saat itu Gontor dikenal masyarakat sebagai lembaga pendidikan pesantren modern yang memiliki kompetensi. Terbukti para alumninya mampu berkiprah sesuai kebutuhan masyarakat. Di lembaga pendidikan ini Rifa'i belajar dengan sungguh-sungguh dan dikenal sebagai santri yang cerdas, pandai kaligrafi (*khattat*), berpidato dan mampu membaca kitab kuning dengan baik. Selama menjadi santri Rifa'i terampil dalam berorganisasi dan dipercaya untuk menjadi Ketua Umum Pelajar Islam Indonesia (PII) cabang Pondok Modern Gontor (1963-1964). Rifa'i juga berkesempatan untuk menjadi sekretaris K.H. Imam Zarkasyi setelah lulus KMI Gontor pada 1965 yang membuatnya semakin matang dalam manajemen organisasi. Ia pun memahami bahwa sistem lebih penting daripada figur.

Karena figur bisa hilang tapi sistem dapat terus dijaga kesinambungannya (*sustainable*).

#### Dari Sebuah Dapur Tua

Menjelang akhir tahun ajaran 1966, H. Qasad berangkat menuju Gontor untuk menemui putra dan gurunya dengan maksud menyampaikan niatnya untuk mendirikan pondok pesantren di Gintung. K.H. Imam Zarkasyi sangat menghargai dan mendukung niat tersebut. Ia pun meminta agar Rifa'i mengabdikan satu tahun lagi demi mematangkan dirinya yang kelak akan memikul tanggung jawab besar.

Pada saat menghadap dan meminta izin serta do'a kepada kiai untuk mendirikan pesantren, Rifa'i sempat diuji sang guru dengan satu pertanyaan: "Apa tujuan kamu mendirikan pesantren?" Rifa'i menjawab dengan penuh keyakinan, "Saya mendirikan pesantren untuk ibadah". Jawaban ini amat membahagiakan sang kiai.

Selepas pengandiannya di Pondok Modern Gontor, dan melanjutkan pengajiannya di pondok-pondok tradisional di Jawa Timur, Rifa'i kembali ke kampung halamannya dan mengelola Madrasah Ibtidaiyah Masyarikul Anwar dan merintis lembaga pendidikan pesantren. H. Qasad Mansur memang menghendaki adanya lembaga pendidikan tingkat menengah agar para alumnus madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, beliau menyarankan Rifa'i untuk mendirikan sebuah pesantren seperti pesantren almahaternya.

Pada hari Jumat 19 Desember 1967, Qasad Mansyur bersama beberapa tokoh masyarakat kampung Gintung yang juga merupakan guru pada madrasah Masyariqul Anwar seperti Ahmad Syanwani, Sukarta, Johar, dan juga Rifa'i sendiri membicarakan rencana pendirian pondok pesantren. Mereka membahas sistem dan metode

pembelajaran dan pengajarannya kelak setelah didirikan. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa Pondok Gontor sebagai contoh dan model lembaga pendidikan yang akan didirikan.

Pada tanggal 20 Januari 1968 M/ 27 Ramadan 1318 H berdirilah Pondok Pesantren Daar el-Qolam. Berawal dari sebuah dapur tua milik neneknya,



Hj. Pengki, yang dijadikan tempat belajar pertama. Berbekal sedikit tanah wakaf dari neneknya pula, Rifa'i mulai merintis cita-cita tentang sebuah lembaga pendidikan Islam modern untuk memajukan anak bangsa. Rifa'i memainkan semua peran pendidikan, pengasuhan dan pengajaran. Ia sebagai pemimpin pondok, guru, mentor, administrator, pembimbing dan sahabat para santrinya.

Sejak itu dimulailah proses belajar mengajar. Pada peringkat awal murid-murid di MMI Daar el-Qolam berjumlah 22 orang. Mereka adalah adik-adik Rifa'i dan beberapa masyarakat sekitar kampung Gintung yang telah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Masyariqul Anwar (MMA). Adapun tempat belajar mereka ialah bekas dapur neneknya, Hj. Pengki, yang telah direnovasi.

Dengan kesungguhan dan kesabaran,

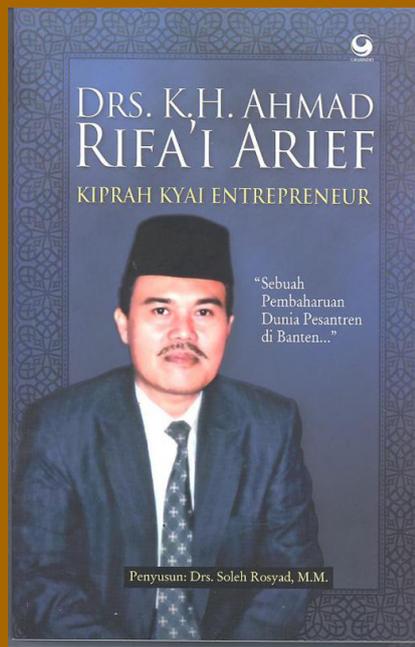
ia menghadapi beragam tantangan, yang kemudian membuahkan hasil. Pada akhir tahun 1970-an semakin ramai santri yang datang dari berbagai tempat, tidak hanya masyarakat Gintung dan sekitarnya tetapi juga dari Jakarta, Bandung, Karawang dan Bekasi meski memang kebanyakan berasal dari daerah Banten seperti Pandeglang, Serang, Rangkasbitung dan Cilegon. Rifa'i juga rajin menjalin komunikasi dan membuka jaringan kepada tokoh-tokoh masyarakat serta meminta nasihat dari guru-gurunya. Ia juga berkunjung ke Gontor menemui gurunya, Kiai Imam Zarkasyi atau pergi ke Serang untuk sekadar bertemu dan meminta pandangan kepada ulama di sana seperti K.H. Abdul Wahab Afif.

Sebenarnya, pada dekade 60-an mendirikan pondok pesantren ala Gontor di Gintung sangat kontroversial. Masyarakat masih sulit menerima kehadirannya yang membawa hal-hal baru dan asing bagi mereka. Begitu pula almamater Gontor kurang mendukung dalam beberapa hal, misalnya disatukannya santri putra dan putri pada saat belajar di kelas, dan kurang setuju dengan penggabungan kurikulum pondok dengan kurikulum pemerintah, apalagi berijazah negeri, khawatir menghilangkan tujuan utama. Namun Rifa'i tetap dengan idenya dan mendirikan pesantren dengan sekolah formal SMP dan SMA di Cipanas Lebak Banten. Rifa'i membaca kebutuhan masyarakat di masa depan. Terbukti sekarang bermunculan banyak pesantren dengan varian MTs, MA, SMP dan SMA.

Gagasan Kiai Rifa'i tidak menghilangkan esensi dari pendidikan. Meskipun sekolah formal diadakan di pondok pesantren namun tujuannya bukan untuk mencari ijazah. Dengan tegas Kiai Rifa'i mengatakan bahwa pesantren Daar el-Qolam tidak bermaksud untuk mencetak pegawai-pegawai negeri, bahwa fungsi ijazah hanyalah secarik kertas belaka. Karena yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah nilai dan maknanya,

yaitu kita berilmu atau tidak.

Pemikiran Kiai Rifa'i tidak terkungkung oleh tradisi secara membuta. Baginya pesantren harus terus berkembang karena memiliki kedudukan yang sangat



strategis. Ia mengatakan, "Pendidikan pesantren sebagai alternatif pendidikan dengan beragam corak dan multifungsi, tidak hanya bergerak di wilayah belajar dan sekolah, namun sekaligus memiliki fungsi dakwah, berorganisasi, bermasyarakat, serta mengandung wahana perjuangan dan pemberdayaan nilai-nilai dasar manusia". Nah, bagaimana akan menjalankan peran dan fungsi semacam itu jika pondok pesantren bersikap jumud?

### Kepergian Sang Kiai Mumtaz

Selama lebih kurang 30 tahun pengabdianya, K.H. Rifa'i Arief telah menghasilkan institusi pendidikan yaitu Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Pondok Pesantren La Tansa, Sekolah Tinggi La Tansa Mashira dan Pesantren Wisata La Lahwa. Ini adalah prestasi besar yang mampu diwujudkan dalam rentang usianya singkat.

Menurut keterangan K.H. Mufassir yang merupakan sahabat dekat dan satu

angkatan dengan K.H. Ahmad Rifa'i Arief selama di Gontor, Kiai Rifa'i memiliki cita-cita dan agenda besar untuk memajukan dunia pendidikan. Menurutnya pula, Kiai Rifa'i mampu memperjuangkan konsep pendidikan yang dicita-citakannya. Hal itu dikarenakan Kiai Rifa'i mengawalinya dengan membenci kebodohan yang menghinggapi masyarakat, hingga beliau terdorong untuk merangkul orang-orang yang sepeham dengannya, serta mengajaknya memperjuangkan kecerdasan dan kepintaran umat.

Akhirnya, pada hari Minggu 15 Juni 1997 setelah melepas santri kelas enam, Daar El-Qolam, persis pada saat salat zuhur, KH. Ahmad Rifa'i Arief menghadap rahmatullah. terbaring di atas sajadah dengan pakaian salat (berkain dan berpeci).

Ahad 15 Juni 1997 M, pukul 12.30 tengah hari ribuan orang berbondong-bondong mendatangi rumah sang kiai. Berita kepergiannya muncul pada siaran berita terakhir Televisi Republik Indonesia (TVRI) dan Radio Republik Indonesia (RRI). Jenazah almarhum disemayamkan di rumahnya. Keesokan harinya, Senin 16 Juni 1997 M, pukul 10.00 pagi beliau dimakamkan. Surat kabar nasional Republik, juga memberitakan wafatnya pada 17 Juni 1997 M.

Beliau wafat dengan menanamkan fondasi yang kokoh dan monumental. Manfaat dari ilmu dan amalnya terus mengalir.

Dalam sebuah acara kunjungan *Ra'is bi'thah al-Azhar al-Syarif* (ketua utusan Universitas al-Azhar Cairo Mesir) ke pondoknya pada tahun 1996, dia menegaskan dalam ucapan sambutannya yang disampaikan dalam bahasa Arab yang maksudnya sebagai berikut "*Walaupun Rifa'i wafat pondok ini tidak boleh mati, ia mesti tetap hidup dengan sistemnya bukan dengan kiyainya*".

**Sahrul Mauludi** adalah penulis buku-buku filsafat, kebudayaan, psikologi dan inspirasi.



## AMALIYATU TADRIS

**PRAKTIK** – Ratusan santri kelas akhir Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza sedang menghadapi salah satu ujian terberatnya, yaitu Amaliyatu at-Tadris (1/11/17). Amaliyatu at-Tadris, atau yang biasa disebut Praktik Mengajar, dilaksanakan selama satu minggu, 1-7 November 2017. Mereka akan digilir sesuai jadwal, dimasukkan ke ruang kelas adik-adiknya. Beberapa guru dan teman-temannya yang lain memperhatikan, mencatat dan menilai bagaimana proses pembelajaran yang dipraktikkan. Tentu sebelumnya pesantren memberikan waktu untuk simulasi sebagai media persiapan dan pementapan diri masing-masing santri. Praktikum ini menjadi salah satu syarat kelulusan bagi mereka.

Pendidikan adalah akar dari segala perubahan. Menjadi semacam keharusan bagi mereka yang ingin berkembang. Pendidikan mampu melepaskan siapa pun dari kungkungan pikirannya. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia dan memberikan pintu kepada mereka untuk lepas bebas di masyarakatnya. Dalam hal ini, sebelum melepas ke ruang bebas, Amaliyatu at-Tadris akan menjadi bekal bagi mereka, akan menjadi modal bagaimana cara mengamalkan ilmunya. Semoga mereka mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan bangsa ini. Aamiin.



## PELANTIKAN ISMI

**PELANTIKAN** - Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza melantik pengurus ISMI baru (30/8/17). Pelantikan kepengurusan gelombang pertama masa bakti 2017-2018 ini dihadiri oleh Pengasuh Pesantren dan seluruh pimpinan masing-masing Daar el-Qolam. Janji dan sumpah kepengurusan telah diikrarkan dan disaksikan oleh seluruh santri serta asatiz Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Semoga mereka, para pengurus yang baru dilantik tersebut, amanah dalam menjalankan tugas sekaligus menjadi suri teladan bagi adik-adik santri lainnya. Aamiin.



## KULIAH UMUM SANTRI

Kunjungan Dr. Shabi Abdul Dayim dan Dr. Ishaq Abdul 'Al, Dekan Fakultas Bahasa Arab dan Fakultas Kedokteran Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, ini membuat beberapa santri gregat untuk mengutarakan pertanyaan-pertanyaan (16.9.17). Kuliah umum yang diikuti kurang lebih seribu santri tersebut berjalan lancar tanpa cacat. Semoga dengan kunjungan dua dekan dari Universitas Al-Azhar itu mampu memberikan tambahan wawasan pada para santri, memberikan wacana baru, dan menguatkan tekad bahwa santri memang harus go global, harus menjadi global player.

## PRA REUNI AKBAR - JAKARTA JABAR



Lautan Manusia – Silaturahmi Pra Reuni Akbar Milad 50th Daar el-Qolam Konsulat Jakarta dan Jawa Barat menjelma lautan manusia (22/10/17). Acara yang dilaksanakan di Kantor Walikota Jakarta Barat ini dihadiri oleh pengasuh pesantren Daar el-Qolam KH. Ahmad Syahiduddin dan Ustazah Hj. Enah Huwaenah beserta keluarga besar Daar el-Qolam lainnya. Ajang silaturahmi pra reuni akbar 50th ini juga dihadiri oleh Wagub DKI Jakarta Sandiango Uno. Dalam sambutannya Wagub DKI yang tampan itu mengutarakan kekaguman dan kebahagiaan bisa hadir di tengah-tengah ribuan alumni Daar el-Qolam. “Ini baru pra reuni ya? Baru pra saja sudah seramai ini, bagaimana reuni yang sesungguhnya nanti?” ujarnya kagum.

Air mata terlihat jelas mengalir pipi pengasuh pesantren. Dalam doanya, di hadapan lebih dari 2.000 alumninya itu, beliau sesekali terlihat sesenggukan. Pra Reuni Milad 50th Daar el-Qolam Konsulat Jakarta dan Jabar berjalan penuh bahagia dan haru. Beliau juga mengundang seluruh alumni untuk turut hadir, pulang ke rumah Daar el-Qolam, kumpul bersama saudara-saudara yang lama terpisah, menggelar doa bersama untuk pendiri dan penggagas Daar el-Qolam bulan Januari 2018 yang akan datang.

Menurut informasi, acara silaturahmi Konsulat Jakarta dan Jabar ini merupakan acara pra reuni yang terakhir. Sebelumnya sudah digelar acara yang sama di Zona Tangerang, Banten, dan Lampung. Panitia Milad 50th Daar el-Qolam akan lebih fokus pada persiapan di dalam pesantren. Semoga Milad 50th Daar el-Qolam yang akan dilaksanakan bulan Januari mendatang berjalan lancar dan sukses. Aamiin.



## PRA REUNI AKBAR - LAMPUNG

Setelah Pak Kiai Syahid memberikan tausiyah, selepas salat zuhur, tiba-tiba hujan lebat mengguyur. Sebelumnya tumpah air mata di antara para alumni Lampung ketika mengenang kepulangan almarhumah Masha (santriwati Daar el-Qolam 3), begitu juga dengan kisah perjuangan Kiai Rifa'i yang begitu lirih mengalir dari cerita yang disampaikan oleh Pak Kiai Syahid sebagai saksi hidup. Pertemuan alumni zona Lampung dan Sumatera pra reuni akbar milad 50th Daar el-Qolam adalah lautan air mata dan doa-doa.



## PRA REUNI AKBAR - TANGERANG RAYA

Temu Alumni Daar el-Qolam  
 Tangerang Raya (24.9.17) Pra  
 Reuni Akbar Milad 50th Pondok  
 Pesantren Daar el-Qolam.



## TAHUN BARU ISLAM - PEMBACAAN PUISI USTAZ MISLAH



Selamat Tahun Baru Islam - Seperti tahun-tahun sebelumnya, Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza selalu mengadakan acara yang diramu dalam konsep pertunjukan seni dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam. Tentu menu acara setiap tahunnya berbeda. Pun setting panggungnya. Peringatan ini disaksikan seluruh santri dan asatiz Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza. Dilaksanakan Kamis malam (21.9.17).

Sebelum dimulai, para hadirin dipukau dengan pembacaan puisi yang dibawakan oleh Ustaz Mislakhudin Hanafi (Guru Matematika).

## PARENT TEACHER CONFERENCE (PTC) CFS

CFS - Puluhan Wali Santri menangi saat acara Parent Teacher Conference (PTC) Center for Foundation Studies Daar el-Qolam 3 (27/8/17). Air mata tak mampu dibendung ketika para Wali Santri membaca surat yang ditulis oleh putra/putrinya itu. Tak bisa dihindari, ruang pertemuan tiba-tiba saja menjelma lautan air mata. Rasa cinta dan kasih sayang tergambar jelas. Anak yang selama ini dipesantrenkan, tentu dengan waktu yang sangat jarang untuk bisa jumpa, tiba-tiba saja menulis surat cinta dan harapan-harapan di masa depan. PTC tahun ini berakhir dengan doa dan tangis bahagia. Semoga Allah mengabulkan segala doa anak-anak tersebut.

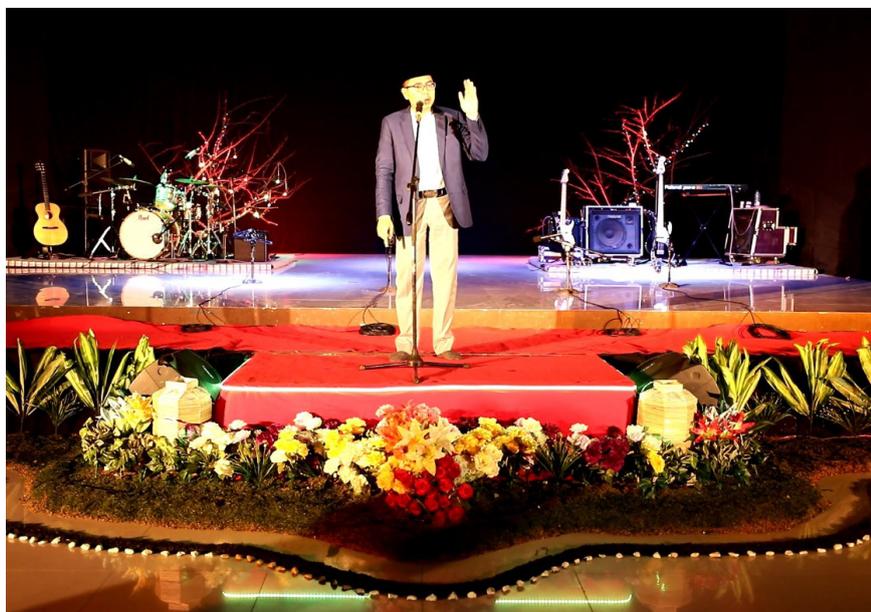


## PTC KELAS AKHIR

PTC – Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza menggelar acara yang dinanti-nanti oleh para Wali Santri. Kegiatan yang mengundang pengasuh dan pemimpin Daar el-Qolam 1, 2, 3, dan 4 ini di hadiri kurang lebih 800 Wali Santri (23.9.17). Setelah beberapa minggu yang lalu menggelar PTC untuk Wali Santri CFS, PTC kembali digelar khusus untuk Wali Santri kelas 3 SMP, 3 Extension dan kelas 6. Di samping mensosialisasikan program khusus kelas akhir, Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 yang biasa disapa Ustaz Zahid, juga menekankan bahwa target kelas akhir bukan hanya lulus kurikulum pesantren, tetapi juga lulus kurikulum nasional dengan nilai yang memuaskan. Tentu pula masuk ke Perguruan Tinggi Negeri terkemuka di Indonesia, lebih-lebih di luar negeri. Hal ini dicontohkan seperti alumni tahun lalu yang mampu menembus Cina, Mesir, Sudan, Malaysia, dan beberapa negara lainnya.



## SAMBUTAN MUDIR



RENUNGAN - Peringatan tahun baru bukanlah sekadar pesta hura-hura. Ada nilai-nilai yang perlu diselami lebih dalam. Lebih-lebih itu peringatan Tahun Baru Islam. Hijrah, seperti makna dasarnya, berarti berpindah, meninggalkan yang lama, menuju yang baru yang lebih baik. Hal ini ditegaskan oleh Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza, Kiai Zahid Purna Wibawa, bahwa kita tidak boleh terjebak dalam rutinitas kehidupan. \_"Acara yang kita laksanakan tiap tahunnya ini bukan untuk menyaingi tahun baru Masehi. Kita harus menyelami dan mendalami arti ulang tahun, arti pergantian tahun. Acara peringatan malam tahun baru hijriah ini sebagai media introspeksi diri untuk menuju yang lebih baik dari tahun-tahun yang lalu."\_ Tegas Kiai Zahid dalam pidato sambutannya.



# KEGIATAN PIMPINAN PESANTREN



## TEMU BULANAN SANTRI

ISTIQOMAH – Selain mengingatkan waktu ujian yang sudah di depan mata, dalam Temu Bulanan Santri Mudirul Ma'had Daar el-Qolam 3 Kampus Dza 'Izza juga menegaskan bahwa disiplin-disiplin pondok tetap wajib diperhatikan (12.10.17). Kiai yang biasa disapa Ustaz Purna itu dengan tegas membacakan daftar nama santri yang melanggar beberapa disiplin dan sunah-sunah pondok. Pembacaan ini bukan untuk mempermalukan santri yang bersangkutan, akan tetapi untuk memberikan pelajaran pada yang lain bahwa yang seperti itu tidak baik.

“Ini pelajaran untuk para asatiz dan para santri. Betapa pentingnya menjalankan disiplin dan sunah-sunah pondok pesantren.” Tegas Mudirul Ma'had di hadapan ribuan santrinya. Disamping penegasan-penegasan untuk tetap istiqomah menjalankan disiplin yang ada, Kiai Zahid Purna Wibawa juga kembali mengobarkan semangat juang para santri. “Jangan sepelakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, karena nanti kalian hidup di zamannya.” Pesan Mudirul Ma'had sebelum menutup tausiyahnya.



**Profesor Tan Sri Dato Profesor Tan Sri Dato Wira Dr Mohd Shukri Ab Yajid, [The President and Founder of the Management & Science University (MSU) Malaysia]**

“Saya melihat Darqo ini satu institusi pesantren yang berpandangan jauh terutamanya pak kiyainya, kiranya melihat *pesantren beyond pesantren, pesantren beyond borders* and bagi saya itulah institusi pendidikan mempunyai visi untuk mentransform kaum pelajarnya menjawab tantangan masa dan diantara tantangan kita semasa di bidang pendidikan ini untuk menjadikan pelajar dan mahasiswa kita bersifat global, dan inilah yang saya lihat ada di Darqo dengan mempunyai *value* Islam yang kukuh yang mantap dan itulah yang akan menjadikan kekuatan pada pelajarnya”



**Prof. Dr. Oman Fathurahman [Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah]**

Pesantren Daar el-Qolam adalah salah satu contoh terbaik bagaimana lembaga pendidikan pesantren di Indonesia dikelola secara professional. Orientasi keilmuannya tidak lagi semata belajar ilmu agama, tapi lebih dari itu bagaimana agar santri mampu merespons perkembangan zaman dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar keislamannya.



**Alvin Muslim Sardar [Alumni Daar el-Qolam 3, 2016]**

50 puluh tahun pondok pesantren tercinta kami berdiri. Saya Alvin Muslim Sardar, alumni Daar -Qolam 3 tahun 2016 merasa banyak sekali jasa serta ilmu pengetahuan baik dari segi intelektual, emosional dan terlebih lagi spiritual telah diberikan kepada kami, santri-santrinya. Sebagai alumni yang telah menempuh pembelajaran di Daar el-Qolam 3 kampus Dza ‘Izza selama tiga tahun, tentunya memiliki banyak sekali harapan untuk pondok pesantren kami. Semoga pondok kami tetap maju dan berkembang diikuti dengan terciptanya santri yang mumpuni serta kuat dalam aqidah dan ilmu-ilmu Islam. Dan saya pun berharap dan terus berdo’a kepada Allah SWT agar K.H. Ahmad Syahiduddin, kiyai tercinta kami, semua pengasuh dan direktur pondok pesantren serta seluruh ustadz-ustadzah agar selalu mendapat perlindungan dan kekuatan dari Allah SWT untuk terus berikhtiar serta istiqomah dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia atau bahkan dunia, dan semoga Allah SWT terus melimpahkan berkahnya untuk guru-guru kami, adik-adik santri yang masih belajar dan juga seluruh alumni yang telah menyelesaikan pembelajarannya di pondok pesantren.



**Ibrahim Zamzamy [Alumni Daar el-Qolam 3, 2016]**

Saya alumni Daar el-Qolam angkatan 2016 mengucapkan selamat milad untuk Daar el-Qolam yg ke setengah abad ini, semoga dengan miladnya ini Daar el-Qolam tetap konsisten memberikan kualitas pendidikan yang terbaik untuk calon-calon pemimpin masa depan, tetap eksis, dan semakin berkah dalam memberikan setiap butir-butir ilmu untuk santrinya .



**Naila Zakia Malika [Alumni Daar el-Qolam 3, 2017]**

Saya Naila Zakia Malika, alumni Daar el-Qolam tahun 2017. Pengalaman dan ilmu yang saya dapatkan dari almamater tercinta saya Daar el Qolam,,banyak ilmu dan pengalaman yang saya rasakan setelah lulus dari sekolah tercinta saya dalam segi ilmu agama maupun duniawi,sehingga saya bisa melanjutkan pembelajaran saya ke malaysia terimakasih banyak atas semua jasa para guru guru tercinta yang telah membimbing saya dari kecil sehingga dewasa.harapan kedepannya semoga

semakin maju dalam meningkatkan prestasi sekolah sehingga banyak pelajar yang bisa melanjutkan sekolahnya keluar negeri.



**Muhammad Irfan**

[Alumni Daar el-Qolam 3, 2016]

Saya muhammad irfan alumni Daar el Qolam 3 ikut mendukung kesuksesan milad akbar pondok pesantren Daar el-Qolam yang ke-50. Sebagai santri yang sudah barang tentu pernah menyelami kehidupan dalam pondok pesantren, berharap Daar el-Qolam dapat mempertahankan kualitas pendidikan dan disiplin yang dimiliki, dan tetap memingkatkan kualitas fasilitas dan juga buku yang ada di dalam perpustakaan. Dan sebagai santri yang pernah sakit dan tidur di ruang bakes, semoga kebersihan dan kualitas bakes dapat di tingkatkan.



**Mutiara Safitri**

[Alumni Daar el-Qolam 3, 2016]

Setengah abad sudah pondok pesantren tercinta ini berdiri. Banyak ilmu yang kutimba selama belajar disana, yang tidak biasa ku dapat kan dimana- mana, dan tidak biasa dibeli dengan apapun.

Sebagai alumni yang telah menempuh pembelajaran 3 tahun di pondok pesantren Daar El-Qolam kampus Dza 'Izza, tentunya memiliki banyak sekali harapan untuk pondok pesantren tercinta. Semoga pondok kami bias tetap maju dan berkembang dengan diikiuti dengan terciptanya santri yang berakhlak baik dan dalam aqidah dan ilmu-ilmu islam. Dan saya pun selalu berdoa dan berharap agar K.H Ahmad Syahiduddin, yakni kiyai tercinta kami, semua pengasuh dan direktur pondok pesantren Daar el-Qolam serta seluruh ustad-ustadzah agar selalu mendapat lindungan dan kekuatan dari Allah SWT untuk terus berikhtiar dan tidak pernah bosan-bosannya untuk terus memberikan ilmu kepada santri-santri. Untuk adik adik santiwan dan santiwati yang tercinta yang masih belajar, timba lah ilmu sebanyak-banyaknya, jangan pernah bosan untuk bertanya, selalu betah di pondok karena pondok adalah rumah kedua bagi kita semua.



**Nurman Kholis**

[Alumni Daar el-Qolam dan La Tansa]

Aku ingat waktu kelas II A di pesantren Daar el Qolam tahun 1989-1990, pada jam ke-7 dan 8 pengajarnya kakak kelas. Suatu saat kakak kelas 6 (kls III SMA) yang semestinya mengajar berhalangan masuk. Ia diganti kakak kelas lainnya bernama kak Abdullah Firdaus yang saat itu juga merupakan ketua bagian bahasa Ikatan Santri Madrasatul Mu'allimin al-Islami (ISMI).

Di ruang kelas berlantai tanah dan

berdinding papan tua itu, beliau menanamkan jargon "Think Big If You Want To Be Big". Beliau juga menyarankan kepada kami, agar di dinding lemari ditempel foto kami ukuran kecil lalu di sekelilingnya ditempel gambar tokoh-tokoh besar.....

Di dinding kamar tempat tidurku, kutulis nasehat Kyai Rifa'i Arief "Jika kalian merasa kecil, belajarlah jadi orang besar..". Saya pun menulis jargon "Think Big If You Want To Be Big" dari kak Firdaus itu pada sebuah kertas berikut wejangan Kyai tsb.



**Edi Hudiata**

[Alumni Daar el-Qolam 1, Angkatan Samudera 2002]

Gintung dahulu berbeda dengan sekarang. Dahulu, Gintung merupakan satu kawasan yang jauh dari keramaian. Namun, kini, berkat Daar el-Qolam, Gintung dikenal sampai mendunia. Berbagai kendaraan hilir mudik ke Gintung. Helikopter yang dahulu dikisahkan oleh Pak Kyai sebagai sebuah cerita yang bisa saja terjadi, kini benar terjadi telah mendarat di Daar el-Qolam. "Iya, betul. Pernah turun helikopter di wilayah gedung As-Syahid yang sekarang Darqo 4," jawab Ustadz Hanafi, sahabat saya yang mengabdikan di Daar el-Qolam. Bahkan kini, pejabat pemerintah daerah, pejabat negara, duta besar, dan tokoh lainnya ramai mengunjungi Daar el-Qolam.

# التعريب

Ust. Dedi Haeruzi

هونقل الكلمة من الأعجمية إلى العربية، والمعرب هو اللفظ الأجنبي الذي غيره العرب بالنقص أو الزيادة أو القلب . إذا نظرنا إلى الكلمات المعربة في اللغة العربية، نجد أن هناك ألفاظا معربة غير ملحقة بأحد الأوزان العربية نحو: "إبراهيم" إذ لا يوجد في العربية وزن: إفعاليل، وألفاظا أخرى معربة، طرأ عليها التغيير، دون أن تلحق بأحد الأوزان العربية، نحو كلمة "شهناشاه" وأصلها "شاهان شاه" أي ملك الملوك في الفارسية، فقد طرأ عليها التغيير، كما يلاحظ، دون أن تصبح منطبقة على وزن من أوزان العرب.

تعرف عجمة الكلمة بأمر عدة، أهمها:

- (1) خروجها عن الأوزان العربية، نحو "إبريسم، أمين" على وزن "افعليل، فاعيل". وهذان الوزنان غير موجودين في أوزان الأسماء العربية.
- (2) اجتماع حرفين لا يجتمعان في كلمة عربية، مثل "الطاجن (الطابق يُقلى عليه)، صولجان، منجنيق، مهندز" أنها أعجمية، وذلك لاشتغال الكلمة الأولى على الطاء والجيم، والثانية على الصاد والجيم، والثالثة على القاف والجيم، ولانتهاء الرابعة بزاي مسبوقه بدال، وكل هذا لانجده في الكلمات العربية الأصيلة.
- (3) خلو الكلمات الرباعية والخماسية من حروف الذلاقة (ب- ر- ف- ل- م- ن)، ويستثنى من ذلك كلمة عسجد (أي الذهب). إذ نص العلماء على عربيتها.

تنتهج العربية نهجا معينا في تعريب الألفاظ الأعجمية، وذلك على النحو التالي:

- (1) إبدال الأصوات التي ليست من أصوات العرب إلى أقربها مخرجا: ما كان بين الجيم والكاف (ك)، وربما جعلوه كافا، وربما جعلوه جيما، وربما جعلوه قافا، وأبدلوا الحرف الذي بين الباء والفاء (P) فاء، وربما جعلوه باء.
- (2) تغيير بناء الكلمة إلى أبنية العربية. فمما أحقوه بأبنيتهم: "درهم" أحقوه بهجرع. وكان الفراء يقول: "يبني الاسم الفارسي أي بناء كان، إذا لم يخرج عن أبنية العرب".
- (3) ترك اللفظ الأعجمي على حاله، إذا كان موافقا لمنهج العربية في الأصوات والصيغ، أو بنية الكلمات.

هل يوجد المعرب في القرآن الكريم ؟ اختلف الباحثون في وقوع المعرب في القرآن الكريم، إذ نفاه بعضهم، مستدلا "بأن المعرب غير عربي، فلو وقع منه شيء في القرآن الكريم، لزم أن يكون في القرآن ما ليس بعربي، و قال بعضهم بجوازه، و توسط آخرون بين الرأيين.

والصواب هو مذهب فيه تصديق القولين جميعا، وذلك أن هذه الأحرف أصولها أعجمية كما قال الفقهاء، لكنها وقعت للعرب فعربتها بالسنتها، وحوّلتها عن ألفاظ العجم إلى ألفاظها، فصارت عربية، ثم نزل القرآن وقد اختلطت هذه الحروف بكلام العرب، فمن قال إنها عربية فهو صادق ومن قال أعجمية فصادق.

معاني الكلمات:

التعريب: arabisasi

الأعجمية: Bahasa asing

طرأ: terjadi

منطبقة: berlaku

صولجان: tongkat

نفاه: ditolak



## Daar El-Qolam: Fifty Years of Dedication and Challenges Ahead

Ridwan Saát

This January 20<sup>th</sup>, when Daar El-Qolam celebrates its fiftieth anniversary, becomes very special day. This celebration is special because we did not know that we would have come this far and succeeded so well. This success of course did not come in an instant and easy way. It is through hard work and painful road. The small Islamic school which was first named Ibtidaiyah Masyariqul Anwar, managed from unused kitchen room has now become the biggest Islamic Boarding School in the region of Banten. It now has four different schools of two different areas of campus. We as the member of this Islamic boarding school are of course proud of the school success story.

The success of Daar El-Qolam has resulted from the strong points in its philosophy. It's five pillars and school mottos have become the determining factors to come into these success days. Sincerity, modesty, independence, freedom are the five pillars. Being high-minded, knowledgeable, healthy, and unrestrained are the strong mottos. It is these principles that have guided the leaders of the boarding school all these years with motivation, determination, patience and perseverance to bring this boarding school some steps ahead to better facility, education system, people's perception.

A good story of business or education or whatever it is very much depends on its characteristics to deal with changes and how frequently it reorients its goals and direction. When we talk about change, we can define it into two categories; a change which means overhauling the whole system and a change which enriches what we have. Of course the way we must choose is the category of embracing change to enlighten ourselves and this has been the

choice we have taken lately. Of course the basic or the foundation should remain.

It is not the time for the members of Daar El-Qolam to be satisfied with the situation and not doing anything productive and innovative. The challenges ahead are very big. We might face and see more and more Moslems questioning about the existence of God and whether religion is still relevant and therefore leave their religion. We might also see that many Moslems won't find Islamic boarding school as a good place for their children and that its education is still too traditional. We might see more and more Moslems only care about living in this world, looking only for money and ignoring good principles. In other words, they care about what materializes but have less care about good Islamic values. Or even those Moslems who are satisfied with what they are and are not interested in becoming wealthy in both matter and soul. What's more, in our own Moslem community, we can see the development of Islamic hard line movement that forces the implementation of all Islamic principles in all aspects of life. Their ideology has destructed the good principles of Islam which are tolerance and blessings for all. We also have the issue on the awakening of Communist Party. We cannot tolerate all of these because our nation was built in strong foundation of unity in diversity and communism is against Islamic ideology. In addition, in the world of technology, the way we communicate has now shifted to the fast and easy way with the availability of different kinds of tools of communication (smart phones with the internet and their applications). This technological advance has also brought some disadvantages to our young Moslems. Many young Moslems now spend more time with their gadget application (facebook, twitter, whatsapp

etc.) than reading Quran. They also become less social in human relation.

To answer these situations and questions, it is expected that we can again take a step of repositioning ourselves in this continuous technological development and global interaction as well as our religious issues. As a proverb says, "the bigger you become, the more challenges you have".

First and foremost, fifty is a quite mature age. We may be proud of ourselves of our development and success. We must not forget that we may chase and compete for quantity but at the same time we need to keep our quality right. There is no other choice in improving the quality but to improve the method of teaching, the content of teaching, and teacher quality. This can be done through continuous revision in the curriculum; the curriculum that can answer the problems/issues in our Moslem community. The school, the teachers and the graduates can show how we as Moslems should live our life which is a balance between living in this world and preparing for life in the hereafter. This sounds normative but if we can show the people out there, they will certainly take into account that the way of life we offer them, the life we show them, the life we want them to duplicate is a better choice. Then more and more people will follow the way of life we take. They will become the true Moslems. They will embrace Islam as a whole because they can realize that the teaching of Islam is still relevant with their need and the current development of the world and we must always believe that yes it is always relevant.

Secondly, in the heart of all leaders and educators in Daar El-Qolam there should be this dream. The dream of making their

job the most useful and best job of their life time. Therefore, giving the best to the students (Santri) is all what make them happy. It is true that for teacher happiness is when you can give the best that you have and the students feel satisfied with what they learn. Being innovative in delivering the teaching, having variations and student-centered learning will be the answer to this. In this way we can avoid repetitive teaching which is sometimes boring. Let our students (Santri) experience something different from semester to semester. If this is done properly, it can make them more knowledgeable.

Being knowledgeable is not enough, people can become stubborn and arrogant because they think they are the only right people; their opinions are the most correct. So, Islamic moral is important here. It is fortunate that the school has this motto of being high-minded (berbudi luhur). Being the most knowledgeable is nothing without being high-minded. So again, the big task or job of all Daar El-Qolam educators is to synchronize these two elements in their teaching. The NU leader, KH Hasyim Ashari ever said, *"Be someone who can tell others things that bring expediency both in this life and the life of hereafter"*. We all want all our graduates to be this someone but they cannot be this someone without having the blend of the two; being knowledgeable and being high-minded.

Thirdly, as a Moslem we have been taught to be modest in the search of wealth. Being modest does not mean we are not allowed to achieve as high as possible in the degree of wealth as a Moslem. It is advisable and beneficial if our wealth is used to fight for the wealth of our brothers of Moslem community. So it is written in our Quran, *"Indeed, Allah will not change the condition of a people until they change what is in themselves"* (Qur'an, 13:11). Even during the period of prophet Muhammad, his success of spreading Islam in his Arabic community was helped financially by the wealth of his wife and companions such as Siti Khadijah, Abu Bakr, Umar ibn Khatib and Utsman ibn Affan whose wealth was mostly used for the struggle of Islam. So it is wrong when a Moslem has this statement: "What for to search for wealth? We are not taking it to the hereafter." This is wrong. The truth is we will be able to take it to the hereafter if the wealth we have is used for building worship places (mosques), sending orphans to schools,

sending our parents for hajj, or financing the Islamic library. Being rich or wealthy with God's blessings is not wrong but advisable. So, for all students (Santri), you will not find studying in the Islamic boarding school is a regret anymore as you know that what you get is blending between being knowledgeable and high-minded and these are necessary tools to face the world successfully in your independent life later. When becoming a successful Moslem in your life later both in your social and religious life, do not forget to use your wealth (your success) for economy jihad. And look, the great civilization can only be built when every civilian has strong economy. Indonesia is still far from being the greatest Islamic civilization. All Daar El-Qolam graduates need to keep it in mind.

Fourthly, being modern and strong in its Islamic foundation has been the way how modern Islamic boarding schools including Daar El-Qolam reorient their goals. They are also popular as moderate Islam. It is not that moderate Islam is 50% of implementing the Islamic values, but moderate Islam is being tolerant Islam. Prophet Muhammad has taught us how to be tolerant Moslem when the prophet let the other followers of other religions conduct their worships and do their religious teaching. Moreover, Indonesia was constructed based on the principle of unity in diversity. It is our strong motto as a country and nation. Our country has Pancasila (Five Philosophical Foundation) as the country and national ideology. This Philosophical Foundation was mostly contributed by Moslem scholars in the early time of the nation. So most of Islamic values were represented in the foundation. So Islamic values are positioned higher than practical position of the foundation as they have contributed the most to the foundation in the essential content of the Five Philosophical Foundation. Historically, Islam was presented to the people of Nusantara (Indonesia) through peaceful ways of teaching. It was this way that made Islam was embraced widely by most people in Nusantara. The preachers of Islam even used the local culture in order to translate the meanings and functions of Islam to the people. So that's why most of Islam followers in this country are moderate people. They are Moslems who implement **Ukhuwah Islamiyah** (the peace and tolerance of Islam and its teaching). This needs to be kept in mind by the community in Daar El-Qolam. So, it is expected that

having this concept of **Ukhuwah Islamiyah** will complement the Daar El-Qolam graduates in their independent life later. Although, Daar El-Qolam has practiced this **Ukhuwah Islamiyah**, it is not wrong to strengthen it again in the curriculum.

Finally, it is the development of technology that Moslems need to face as well as taking it and using it in the correct manner. The development of technology, especially with the growing use of internet and smart phones, has helped people in general the way they communicate. Now people can communicate faster, easier and more comfortably; they do not need to go to post office just to send a message in the letter but it is enough by texting in any application in their smart phone. Also people can arrange a meeting from a distance using video conference. This really saves a lot of time and money. In other words, this technology development has made people's activities more effective and efficient. Although the development of technology has brought a lot of advantages, it is not without problems. Irresponsible people have used this technology for black campaign in politic. We can see it clearly in last 2014 presidential election. Social media, which is part of the technological development, has become the nest of sarcastic comments over current issues. Often time, between friends, colleagues, family members is dispute and never ending debate which lead to disintegration in the relationship. In a longer term, if this is let go, the degradation in moral and ethics of the nations can happen. I hope we can see the need of introducing technology in the wise way in our curriculum of Daar El-Qolam so that the students are still updated with the technology and at the same time they are capable of using it wisely.

Lastly, I would like to congratulate all the present students and alumni of Daar El-Qolam for choosing Daar El-Qolam as the place for you to gain knowledge. Believe in yourself that there should not be any regret but you should thank to Allah for leading the way to this place of a promising future. For Daar El-Qolam, congratulations on your fifty-year contribution to the nation and the country. With thousands of students who are in your hand now, it is certainly not an easy job. Well, perhaps the following proverb can picture where we are now and where we are going. "It's not the load that breaks you down, it's the way you carry it." --Lou Holtz

# BEYOND PESANTREN

Aan Rukmana  
(Pemimpin Redaksi/Dosen Falsafah dan Agama Univ. Paramadina)

Dalam tradisi Islam kehadiran lembaga pendidikan seperti pondok pesantren membawa angin segar tersendiri. Seperti oase di tengah tanah yang gersang, begitulah eksistensi pesantren di negeri ini. Sejak masa penjajahan di saat mayoritas rakyat Indonesia masih terbelakang dari sisi pendidikan, pesantren justru tampil sebagai tempat berkumpulnya para pencerah. Dari sanalah akan lahir kemudian para pejuang bangsa yang tanpa gentar berusaha memerdekakan negeri ini dari segenap penjajahan. Posisi pesantren sebagai pendorong kemerdekaan bangsa Indonesia tidak dapat dibantah. Ia hadir bukan hanya sebagai lembaga pendidikan konvensional, melainkan menawarkan berbagai pendidikan alternatif untuk menyongsong masa depan.

Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang sebentar lagi memasuki usia yang ke-50 mengisahkan kisah perjuangan yang sama. Di tanah gersang kampung Gintung, di saat masyarakat sekitar masih terbelakang dari sisi ekonomi maupun pendidikan, Daar el-Qolam lahir pada 1968 menawarkan optimisme dan sebuah keyakinan bahwa hidup yang lebih baik sangat mungkin diwujudkan lewat pendidikan yang diselenggarakan. Meski pada awalnya mengalami penolakan yang hebat dari masyarakat sekitar, K.H. A. Rifai Arief sebagai sang pendiri tak pernah surut sedikitpun. Tantangan tersebut justru memicu dirinya untuk terus berkiprah mengembangkan pesantren ke titik yang

maksimal. Di saat ia dituduh kafir karena mengajarkan bahasa Inggris, ia justru tetap berkeyakinan bahwa para santri wajib dapat berbicara bahasa Inggris dan juga Arab. Kini terbukti kedua bahasa tersebut menjadi syarat jika kita ingin *go global*. Bayangkan apa yang terjadi dengan lulusan Daar el-Qolam jika kala itu beliau menyerah menghadapi tantangan dari masyarakat sekitarnya. Pasti yang akan lahir hanya para lulusan pesantren yang kalah kala bertanding pada level internasional dan cukup berpuas dengan sekedar menjadi penonton.

Sama halnya dengan yang dialami KH. Ahmad Syahiduddin sebagai sang penerus kepemimpinan pesantren. Berbagai rintangan yang dihadapinya sejak awal kepemimpinannya hingga saat ini tidak pernah membuatnya surut apalagi mundur. Tantangan yang hadir baik dari internal keluarga sampai para alumni dan masyarakat sekitar coba diatasinya. Ia yakin bahwa hanya dengan manajemen yang baik dan teraturlah, maka pondok pesantren akan terus eksis sampai kapanpun. Ia memiliki moto *al-muhâfadzat alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîdi al-ashlah* yang artinya memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang terbaru yang terbaik. Dari prinsip inilah KH. Ahmad Syahiduddin berani melakukan berbagai terobosan dan inovasi untuk masa depan pesantren yang terbaik. Ketika ia mulai merintis program *excellent* di Daar el-Qolam 2 ia mendapat hujan kritik yang tidak sedikit. Sama halnya dengan sang kakak, KH.

A. Rifai Arief, ia pun tidak surut, bahkan berani pasang badan untuk mengawal berbagai program inovasi tersebut berjalan lancar. Ia punya keyakinan bahwa kebijakan apapun yang diambil hanya melanjutkan apa-apa yang pernah dirintis oleh kakaknya. Upaya mendirikan Daar el-Qolam 2 merupakan upaya menjawab tantangan dunia luar bahwa pesantren harus dapat mengembangkan juga ilmu umumnya, bahkan lebih dari itu dapat bersaing juga dengan sekolah-sekolah di luar yang kuat ilmu umumnya. Kini inovasi tersebut sudah mulai terasa dan terlihat hasilnya. Inovasi lainnya terus dikembangkan oleh Kiai Endin (panggilan akrab KH. Ahmad Syahiduddin) dengan mendirikan Daar el-Qolam 3. Pada awalnya Daar el-Qolam 3 didirikan untuk program ekstension, namun ide tak berhenti di sana. Di Daar el-Qolam 3 inilah lahir gagasan lain yaitu pengembangan Center for Foundation Studies (CFS) bekerjasama dengan Management and Science University (MSU) Malaysia. Kiai Endin sangat menyadari bahwa tantangan santri ke depan bukan hanya dalam wilayah domestik, melainkan akan banyak juga yang berasal dari dunia luar. Daripada hanya menjadi penonton, para santri didorong agar dapat menjadi para pemain level dunia (*global player*). Dalam program CFS telah dibuka tiga program studi sekaligus yaitu Biologi, Bisnis dan Teknologi Informasi. Tidak menutup kemungkinan ke depannya akan dibuka prodi-prodi lainnya.

Setelah Daar el-Qolam 3 lahirlah

Daar el-Qolam 4 yang fokus kepada fungsi dasar pendidikan pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bergabung di program ini diharuskan mendalami ilmu-ilmu agama jauh lebih banyak daripada Daar el-Qolam lainnya. Mereka diwajibkan memiliki kemampuan bahasa Arab yang jauh lebih baik daripada yang lainnya. Tentu mereka juga belajar ilmu-ilmu umum akan tetapi jenis kadarnya saja yang berbeda. Untuk mendukung program ini, Kiai Endin mendorong para pimpinan pesantren lainnya untuk melaksanakan program kerjasama dengan lembaga yang kuat kemampuan agama dan bahasa Arabnya. Bak gayung bersambut, pada akhirnya keinginan tersebut mendapat respons

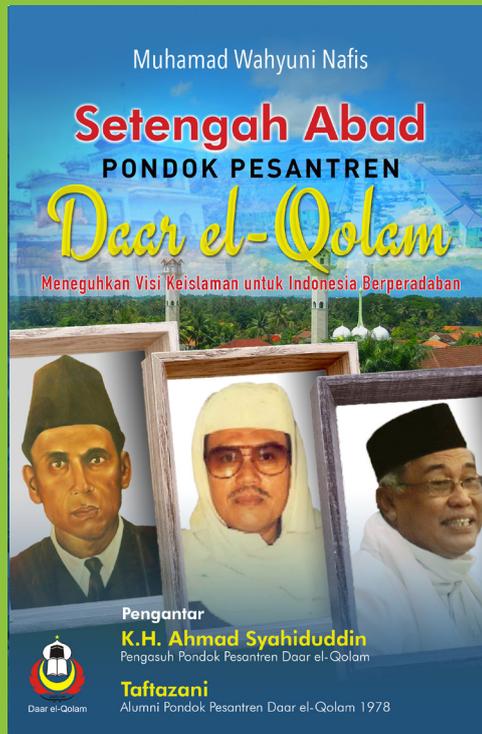
sangat baik dengan Fakultas Dirosah Islamiyyah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Akhirnya dibukalah program Foundation Dirosah Islamiyyah (FDI) yang akan memberi pintu masuk untuk membuka jaringan dengan kampus-kampus di Timur Tengah. Ke depannya diharapkan dari program FDI ini lahir para ulama yang kuat basis keislamannya dan memiliki wawasan global yang baik, sehingga kiprah dakwah Islam tidak hanya di Indonesia melainkan terlibat juga menjadi duta-duta Islam di berbagai belahan dunia.

Melihat kiprah Daar el-Qolam hinga saat ini, dapatlah diberikan kesimpulan bahwa Daar el-Qolam merupakan lembaga pendidikan

pesantren yang mengerti akan perlunya mendidik para santri agar menang pada medan apapun. Mendidik santri yang sukses dan tidak *minder* ketika berhadapan dengan dunia internasional. Para santri yang akarnya tertanam di pesantren akan tetapi dedauan dan batangnya menjuntai ke mana-mana. Para santri yang kuat imannya dan juga kuat ilmunya. "Pesantren *beyond* pesantren" itulah kira-kira sebutan khusus dan spesial sebagaimana diberikan Tan Sri dari Malaysia untuk menjelaskan eksistensi Daar el-Qolam.

Selamat berulang tahun Daar el-Qolam!

# Dapatkan Segera!



"Buku '50 Tahun Perjalanan Pondok Pesantren Daar el-Qolam' yang ditulis oleh Ustadz Muhamad Wahyuni Nafis ini, mungkin saja tidak bisa memuaskan semua pihak, baik dari segi *content*, analisa maupun kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya. Tetapi, sebagai sebuah potret perjalanan bagi Pondok Pesantren Daar el-Qolam, bolehlah buku ini dijadikan referensi. Referensi untuk mengetahui bagaimana pesantren ini dibangun dan didirikan oleh Abah Qashad dan Kiyai Rifa'i dulu di awal, dengan berbagai acaman dan tantangan yang jika dikenang hari ini mungkin bisa memunculkan keindahan tersendiri. Juga referensi bagaimana Kiyai Rifa'i menjaga dan mempertahankan, sekaligus melakukan berbagai inovasi bagi pengembangan Pesantren Daar el-Qolam. Bisa juga menjadi referensi bagaimana saya, sebagai penerus kepemimpinan Kiyai Rifa'i atas Pondok Pesantren Daar el-Qolam ini, menjaga, mempertahankan sekaligus juga menyempurnakan dengan kemampuan yang ada hingga di usianya yang ke-50 tahun ini"

**K.H. Ahmad Syahiduddin**  
 Pengasuh Pondok Pesantren Daar el-Qolam

"Dari sisi nama saja, 'Daar el-Qolam', tersirat bahwa pesantren ini didisain sejak awal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Pusat pendidikan anak-anak bangsa agar tumbuh menjadi ilmuwan yang berakhlak mulia dan senantiasa peduli pada sesamanya yang juga menjadi karakter pesantren pada umumnya. Dalam usianya yang ke-50 tahun ini prestasi Pesantren Daar el-Qolam bisa dilihat dari para aluminya yang tersebar di berbagai posisi dan apresiasi serta animo masyarakat yang semakin tinggi terhadap pesantren ini. Belakangan ini masyarakat kelas menengah kota semakin kenal dan tertarik pada pendidikan pesantren, dan Daar el-Qolam salah satu pilihannya, karena sudah teruji melahirkan alumni yang berkarakter dan memiliki etos keilmuan. Buku *Setengah Abad Pondok Pesantren Daar el-Qolam, Meneguhkan Visi Keislaman untuk Indonesia Berperadaban* yang ditulis Sdr. Muhamad Wahyuni Nafis ini menjadi bukti bahwa Pesantren Daar el-Qolam memang cukup mampu menjawab tantangan zaman, terlihat dari berbagai inovasi dan terobosan kerjasama yang sangat berani dan orisinal untuk ukuran sebuah pesantren. Semoga ini semua dapat menginspirasi pesantren-pesantren lain di Tanah Air"

**Prof. Dr. Komaruddin Hidayat**  
 Guru Besar UIN Jakarta  
 dan Ketua Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI)



MILAD PONDOK PESANTREN  
DAAR EL-QOLAM YANG KE-50

Menulis  
Yuks!

Pondok Pesantren Daar el-Qolam tidak lama lagi akan menginjak usia yang ke-50. Sudah banyak alumni yang lahir dari Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang berdiri nan jauh di pedalaman kampung Gintung. Banyak di antara mereka yang berhasil mendirikan pondok pesantren serupa, bahkan tidak jarang ada di antara mereka yang jadi pengacara, dokter, pejabat publik, dosen, pengusaha dan lain sebagainya. Ibarat pohon, Daar el-Qolam adalah akar yang sangat kuat dan buahnya sudah menyebar ke mana-mana. Untuk mengabadikan berbagai pengalaman selama hidup bersentuhan dengan pesantren dan guna menyambut Milad Pesantren Daar el-Qolam yang ke-50, kami berencana menerbitkan buku antologi alumni yang berjudul "Pesantren Daar el-Qolam Dalam Kenangan: Melanjutkan Amanah, Menjaga Tradisi & Merespons Modernisasi"

**Kriteria Tulisan:**

1. Tulisan berisi pengalaman inspiratif berhubungan dengan Pondok Pesantren Daar el-Qolam.
2. Tulisan bersifat personal dan subjektif (ex. Dapat menggunakan perkataan "saya" atau "aku")
3. Tulisan menggunakan bahasa populer dan mudah dibaca oleh khayalak luas.
4. Tulisan bersifat positif dan dapat dijadikan pelajaran bagi yang membacanya.
5. Naskah diketik dengan menggunakan font Times New Roman 12, spasi 1,5 lines dengan batas (margin) 3 cm.
6. Minimal tulisan 1000 kata dan maksimal 1500 kata.

**Jangka Waktu:**

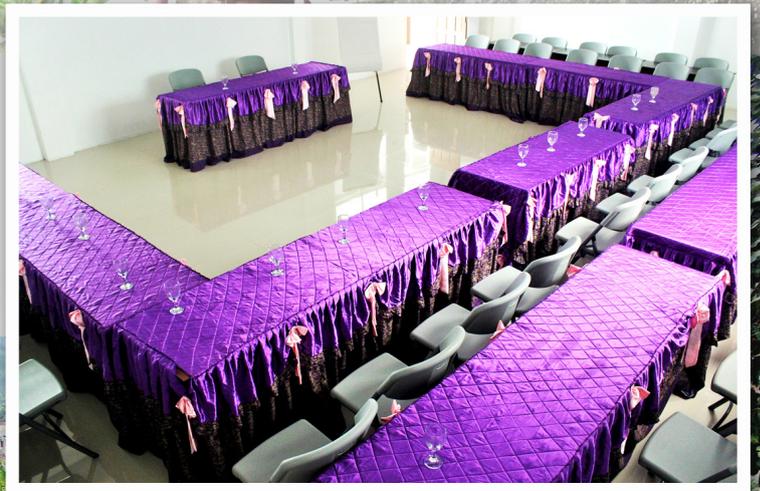
- 1 Nov. 2017 – 31 Maret 2018 : Periode Penulisan  
1 - 30 April 2018 : Editing  
1 – 31 Mei 2018 : Lay Out  
1 – 30 Juni 2018 : Penerbitan

**Pengiriman Naskah:**

Naskah maupun pertanyaan seputar tulisan dapat diikirimkan melalui email: [aanrukmana@gmail.com](mailto:aanrukmana@gmail.com)

# Villa La-Ghefla

Gg. Wulung, Cisarua Bogor, Jl. Raya Taman Safari,



Menerima sewa untuk pelatihan, in-house training, seminar, workshop dan lain sebagainya.

Tarif Sewa:

1. Rumang Panggung (isi 2 Kamar) = Rp 1.000.000/ malam
2. Rumah Keluarga = Rp 300.000/ malam
3. Kamar Siswa = Rp 100.000/ orang / malam

Fasilitas:

1. Ruang Pertemuan (Meeting Room)
2. Kolam Renang
3. Lokasi Outbond

Contact Person:

a.n. Ust Ridwan (0878-87853550)

Merawat Tradisi,  
Merespons Modernisasi

**ALAMAT REDAKSI**

**PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 3  
KAMPUS DZA 'IZZA**

Pangkat, Jayanti, Tangerang - Banten. 15610

Tel. (021) 70646639, Email : redaksidzaizza@gmail.com